

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Uraian Umum

Pada perancangan suatu konstruksi bangunan gedung diperlukan beberapa landasan teori berupa analisa struktur, ilmu tentang kekuatan bahan serta hal lain yang berpedoman pada peraturan-peraturan yang berlaku di Indonesia. Ilmu teoritis di atas tidaklah cukup karena analisa secara teoritis tersebut hanya berlaku pada kondisi struktur ideal sedangkan gaya-gaya yang dihitung hanya merupakan pendekatan dari keadaan yang sebenarnya atau yang diharapkan terjadi.

Perancangan dari konstruksi bangunan juga harus memenuhi berbagai syarat konstruksi yang telah ditentukan yaitu :

a. Kuat (kokoh)

Struktur gedung harus dirancang kekuatan batasnya terhadap pembebanan.

b. Ekonomis

Setiap konstruksi yang dibangun harus semurah mungkin dan disesuaikan dengan biaya yang ada tanpa mengurangi mutu dan kekuatan bangunan.

c. Artistik (Estetika)

Konstruksi yang dibangun harus memperhatikan aspek-aspek keindahan, tata letak dan bentuk sehingga orang-orang yang menempatinya akan merasa aman dan nyaman.

Cara atau metode konstruksi tidak lepas dari penggunaan teknologi sebagai pendukung dan mempercepat proses pembuatan suatu bangunan, agar kegiatan pembangunan dapat berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan yang diharapkan dan lebih ekonomis dalam biaya pemakaian bahan. Dalam perancangan suatu bangunan gedung diperlukan beberapa teori mengenai perhitungan analisa struktur yang berpedoman pada peraturan yang berlaku di Indonesia (SNI).

2.2 Ruang Lingkup Perancangan

Ruang Lingkup dari perancangan bangunan gedung Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang ini meliputi beberapa tahapan, antara lain:

2.2.1 Tahapan Perancangan (Desain) Konstruksi

Perancangan dapat didefinisikan sebagai sebuah langkah untuk menyusun, mengatur, atau mengorganisasikan suatu hal atau topic sehingga menghasilkan output (hasil) yang sesuai dengan rencana. Selain itu perancangan bukanlah masalah kira-kira, manipulasi atau teoritis tanpa fakta atau data yang kongkrit melainkan persiapan perancangan harus dinilai. Maka dari itu perancangan menjadi sangat penting sebelum dilaksanakannya suatu proyek. Survei dan penyelidikan tanah merupakan tahap awal dari perancangan. Perancangan gedung bertingkat ataupun konstruksi lainnya harus dipikirkan dengan matang karena menyangkut investasi dana yang jumlahnya yang banyak. Perancangan bangunan rumah maupun gedung perlu memperhatikan kriteria – kriteria perancangan, agar aman dan nyaman untuk dihuni maupun indah dipandang. Kriteria perancangan konstruksi bangunan antara lain teknis, ekonomis, fungsional, estetika, ketentuan standar.

Perancangan sebuah konstruksi merupakan sebuah sistem yang sebaiknya dilakukan dengan tahapan tertentu agar konstruksi yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tahapan yang dimaksud adalah:

1. Tahap Pra-perancangan

Pada tahap ini ahli struktur harus mampu memilih komponen-komponen struktur penting, baik dimensi maupun posisinya. Pada pertemuan pertama biasanya arsitek akan datang membawa informasi mengenai:

- a. Sketsa denah, tampak dan potongan-potongan.
- b. Penjelasan dari fungsi setiap lantai dan ruangan.
- c. Konsep awal dari sistem komponen vertikal dan horizontal dengan informasi mengenai luas tipikal dari lantai gedung dan informasi awal mengenai rencana pengaturan denah lantai tipikal, daerah entrance, function room ruang tangga dan lain-lain.

- d. Rencana dari komponen-komponen non-struktural, misalnya dinding arsitektural yang berfungsi sebagai partisi.

2. Tahap Perancangan

Tahap Perancangan terdiri dari perancangan gambar bentuk arsitek bangunan dan perencanaan konstruksi bangunan.

a. Perancangan bentuk arsitek bangunan

Dalam perancangan arsitek bangunan ini, seorang perancang belum memperhitungkan kekuatan bangunan sepenuhnya. Dalam perancangan arsitektur ini, perancang merealisasikan keinginan-keinginan dari pemilik bangunan sesuai desain yang diinginkannya.

b. Perancangan konstruksi bangunan

Dalam perancangan struktur ini, perencana mulai menghitung komponen-komponen struktur berdasarkan dari bentuk arsitektural yang telah didapat. Perancang mulai mendimensi serta menyesuaikan komponen-komponen struktur tersebut agar memenuhi syarat-syarat konstruksi yang aman, kuat dan nyaman untuk ditempati namun masih berdasarkan prinsip-prinsip yang ekonomis.

Ada dua struktur pendukung bangunan yaitu:

1. Struktur bangunan atas (*Upper Structure*)

Struktur bangunan atas harus sanggup mewujudkan perencanaan dari segi arsitektur dan harus mampu menjamin mutu baik dari segi keamanan maupun kenyamanan bagi penggunanya. Untuk itu, bahan bangunan nantinya akan digunakan sebagai bahan dasar dari konstruksi hendaknya memenuhi kriteria yaitu tahan api, kuat, mudah diperoleh, awet, dan ekonomis. Dari kriteria-kriteria tersebut, maka sebagai komposisi struktur utama dari bangunan ini menggunakan struktur beton bertulang. Perhitungan perencanaan untuk bangunan struktur atas meliputi:

- a. Perhitungan Pelat Lantai
- b. Perhitungan Tangga
- c. Perhitungan Portal

- d. Perhitungan Balok
- e. Perhitungan Kolom

2. Struktur bangunan bawah (*Sub Structure*)

Struktur bangunan bawah merupakan sistem pendukung bangunan yang menerima beban struktur atas, untuk diteruskan ke tanah dibawahnya.

Perhitungan perencanaan struktur bagian bawah (*sub structure*) meliputi:

- a. Perhitungan Sloof
- b. Perhitungan Pondasi

2.2.2 Dasar-Dasar Perancangan

Dalam perhitungan dan perancangan bangunan, penulis berpedoman pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan berlaku di Indonesia. Peraturan yang digunakan adalah :

- a. Pedoman perencanaan pembebanan untuk rumah dan gedung (PPPURG 1987 dan SNI 1727-2013), sebagai pedoman dalam menentukan beban mati yang diijinkan untuk merencanakan bangunan rumah dan gedung.
- b. Persyaratan beton struktural untuk bangunan gedung (SNI 2847:2013). Oleh badan standardisasi Nasional, sebagai acuan dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan struktur beton bertulang dengan ketentuan minimum agar hasil aman dan ekonomis
- c. Beban minimum untuk perancangan bangunan gedung dan struktur lain(SNI 1727-2013). Beban minimum untuk perancangan bangunan gedung dan struktur lain ini dipersiapkan oleh panitia Teknik standardisasi bidang konstruksi dan bangunan, melalui gugus kerja bidang struktur dan konstruksi bangunan pada subpanitia Teknik standardisasi bidang permukiman.

Dan untuk menyelesaikan perhitungan struktur gedung ini penulis menambahkan sumber-sumber referensi dari buku dan beberapa cara lain yaitu:

- a. Untuk perhitungan portal akibat beban mati, beban hidup dan beban kombinasi menggunakan metodeprogram SAP 2000 v14.

- b. Buku Perancangan Struktur Beton Bertulang Berdasarkan SNI 2847:2013, Pengarang Agus Setiawan Penerbit Erlangga.

Suatu konstruksi bangunan gedung juga harus direncanakan kekuatannya terhadap suatu pembebanan. Adapun jenis pembebanannya antara lain :

1. Beban Mati (Beban Tetap)

Beban mati ialah beban gravitasi yang berasal dari berat semua komponen gedung atau bangunan yang bersifat permanen selama masa layan struktur tersebut, termasuk segala unsur tambahan, penyelesaian-penyelesaian, mesin-mesin serta peralatan tetap yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari gedung itu. Yang termasuk dalam beban mati adalah berat rangka, dinding, lantai, atap, plumbing, dll. Dalam mendesain beban mati ini harus diperhitungkan untuk digunakan dalam analisa. Dimensi dan berat elemen struktur tidak diketahui sebelum analisa struktur selesai dilakukan. Berat yang ditentukan dari analisa struktur harus dibandingkan dengan berat perkiraan semula. Jika perbedaannya besar, perlu dilakukan analisa ulang dengan menggunakan perkiraan berat yang lebih baik. Berat sendiri dari bahan-bahan bangunan sangat penting untuk kita ketahui dan dari beberapa komponen gedung yang harus ditinjau didalam menentukan beban mati dari suatu gedung, harus diambil menurut Tabel 2.1

Tabel 2.1 Berat Sendiri Bahan Bangunan dan Komponen Gedung

BAHAN BANGUNAN	
Baja	7850 kg/m ³
Batu alam	2600 kg/m ³
Batu belah, batu bulat, batu gunung	1500 kg/m ³
Batu karang	700 kg/m ³
Batu pecah	1450 kg/m ³
Batu bertulang	7250 kg/m ³
Beton	2200 kg/m ³

Beton bertulang	2400 kg/m ³
Kayu	1000 kg/m ³
Kerikil, koral	1650 kg/m ³
Pasangan batu merah	1700 kg/m ³
Pasangan batu belah, batu bulat, batu gunung	2200 kg/m ³
Pasangan batu cetak	2200 kg/m ³
Pasangan karang	1450 kg/m ³
Pasir (Kering udara sampai lembab)	1600 kg/m ³
Pasir (Jenuh air)	1800 kg/m ³
Pasir kerikil, koral	1850 kg/m ³
Tanah lempung dan lanau (Kering udara sampai lembab)	1700 kg/m ³
Tanah lempung dan lanau (Basah)	2000 kg/m ³

KOMPONEN BANGUNAN	
Adukan, per cm tebal	
- Dari semen	21 kg/m ²
- Dari kapur, semen	17 kg/m ²
Aspal, termasuk bahan-bahan mineral penambah, per cm tebal	14 kg/m ²
Dinding pasangan batu merah:	
- Satu batu	450 kg/m ²
- Setengah batu	250 kg/m ²
Dinding pasangan batako:	
- Berlubang:	
Tebal dinding 20 cm (HB 20)	200 kg/m ²
Tebal dinding 10 cm (HB 10)	120 kg/m ²
- Tanpa lubang:	
Tebal dinding 15 cm	300 kg/m ²
Tebal dinding 10 cm	200 kg/m ²
Langit-langit dan dinding terdiri dari:	

- Semen asbes (etemit dan bahan lain sejenis), dengan tebal max 4mm	11 kg/m ²
- Kaca, dengan tebal 3-5 mm	10 kg/m ²
Lantai kayu sederhana dengan balok kayu	40 kg/m ²
Penggantung langit langit (kayu)	7 kg/m ²
Penutup atap genteng	50 kg/m ²
Penutup atap sirap	40 kg/m ²
Penutup atap seng gelombang (BJLS-25)	10 kg/m ²
Penutup lantai ubin, teraso, beton, per cm tebal	24 kg/m ²
Semen asbes gelombang (Tebal 5mm)	11 kg/m ²

(Sumber : PPPURG 1987, Hal 5-6)

2. Beban Hidup (Beban sementara)

Beban hidup adalah beban yang termasuk dalam kategori beban gravitasi, yaitu timbul akibat penggunaan suatu gedung selama masa layangedung tersebut,. Termasuk beban manusia, peralatan yang dapat dipindahkan serta barang/benda yang letaknya tidak permanen. Khusus pada atap ke dalam beban hidup dapat termasuk beban yang berasal dari air hujan, baik akibat genangan maupun akibat tekanan jatuh (energi kinetik) butiran air.

Tabel 2.2 Beban Hidup Terdistribusi Merata Minimum, L dan Beban Hidup Terpusat Minimum

Hunian atau penggunaan	Merata psf (kN/m ²)	Terpusat lb (kN)
Apartemen (lihat rumah tinggal)		
Sistem lantai akses		
Ruang kantor	50 (2,4)	2000 (8,9)
Ruang komputer	100 (4,79)	2000 (8,9)
Gudang persenjataan dan ruang latihan	150 (7,18) ^a	

Ruang pertemuan		
Kursi tetap (terikat di lantai)	100 (4,79) ^a	
Lobi	100 (4,79) ^a	
Kursi dapat dipindahkan	100 (4,79) ^a	
Panggung pertemuan	100 (4,79) ^a	
Lantai podium	150 (7,18) ^a	
Balkon dan dek	1,5 kali beban hidup untuk daerah yang dilayani. Tidak perlu melebihi 100 psf (4,79 kN/m ²)	
Jalur untuk akses pemeliharaan	40 (1,92)	300 (1.33)
Koridor	100 (4,79)	
Lantai pertama	sama seperti pelayanan hunian kecuali disebutkan lain	
Lantai lain		
Ruang makan dan restoran	100 (4,79) ^a	
Hunian (lihat rumah tinggal)		
Ruang mesin elevator (pada daerah 2 in.x 2in. [50 mmx50 mm])		300 (1,33)
Konstruksi pelat lantai <i>finishing</i> ringan (pada area 1 in.x 1in. [25 mm x 25 mm])		200(0,89)

Jalur penyelamatan terhadap kebakaran	100 (4,79)	
Hunian satu keluarga saja	40 (1,92)	
Tangga permanen	Lihat pasal 4.5	
Garasi/Parkir		
Mobil penumpang saja	40 (1,92) ^{a,b,c}	
Truk dan bus		
Susunan tangga, rel pengaman dan batang pegangan	Lihat pasal 4.5	
Helipad	60 (2,87) ^{de} tidak boleh direduksi	^{e,f,g}
Rumah Sakit :		
Ruang operasi, laboratorium	60 (2,87)	1000 (4,45)
Ruang pasien	40 (1,92)	1000 (4,45)
Koridor diatas lantai pertama	80 (3,83)	1000 (4,45)
Hotel (lihat rumah tinggal)		
Perpustakaan		
Ruang baca	60 (2,87)	1000 (4,45)
Ruang penyimpanan	150 (7,18) ^{a,h}	1000 (4,45)
Koridor di atas lantai pertama	80 (3,83)	1000 (4,45)
Pabrik		2000 (8,90)
Ringan	125 (6,00) ^a	3000
Berat	250 (11,97) ^a	(13,40)
Gedung perkantoran :		
Ruang arsip dan komputer harus dirancang untuk beban yang lebih berat berdasarkan pada perkiraan hunian	100 (4,79)	2000 (8,90)
Lobi dan koridor lantai pertama	50 (2,40)	2000 (8,90)
Kantor	80 (3,83)	2000 (8,90)
Koridor diatas lantai pertama		
Lembaga hukum		

Blok sel	40 (1,92)	
Koridor	100 (4,79)	
Tempat rekreasi		
Tempat bowling, Kolam renang, dan penggunaan yang sama	75 (3,59) ^a	
Bangsral dansa dan Ruang dansa	100 (4,79) ^a	
Gimnasium	100 (4,79) ^a	
Tempat menonton baik terbuka atau tertutup	100 (4,79) ^{a,k}	
Stadium dan tribun/arena dengan tempat duduk tetap (terikat pada lantai)	60 (2,87) ^{a,k}	
Rumah tinggal		
Hunian (satu keluarga dan dua keluarga)		
Loteng yang tidak dapat didiami tanpa gudang	10 (0,48) ^l	
Loteng yang tidak dapat didiami dengan gudang	20 (0,96) ^m	
Loteng yang dapat didiami dan ruang tidur	30 (1,44)	
Semua ruang kecuali tangga dan balkon	40 (1,92)	
Semua hunian rumah tinggal lainnya	40 (1,92)	
Ruang pribadi dan koridor yang melayani mereka	100 (4,79)	
Ruang publik ^a dan koridor yang melayani mereka		
Atap		
Atap datar, berbubung, dan lengkung	20 (0,96) ⁿ	
Atap digunakan untuk taman atap	100 (4,79)	
Atap yang digunakan untuk tujuan lain	Sama seperti hunian	1
Atap yang digunakan untuk hunian lainnya	dilayani	
Awning dan kanopi	^a	
Konstruksi pabrik yang didukung oleh struktur	5(0,24)tidak boleh	

rangka kaku ringan	direduksi	
Rangka tumpu layar penutup	5(0,24) tidak boleh direduksi dan berdasarkan luas tributari dari atap yang ditumpu oleh rangka	200 (0,89)
Semua konstruksi lainnya	20 (0,96)	2000 (8,9)
Komponen struktur atap utama, yang terhubung langsung dengan pekerjaan lantai		
Titik panel tunggal dari batang bawah rangka atap atau setiap titik sepanjang komponen struktur utama yang mendukung atap diatas pabrik, gudang, dan perbaikan garasi		300 (1,33)
Semua komponen struktur atap utama lainnya		300 (1,33)
Semua permukaan atap dengan beban pekerja pemeliharaan		
Sekolah		
Ruang kelas	40 (1,92)	1000 (4,5)
Koridor di atas lantai pertama	80 (3,83)	1000 (4,5)
Koridor lantai pertama	100 (4,79)	1000 (4,5)
Bak-bak/ <i>scuttles</i> , rusuk untuk atap kaca dan langit-langit yang dapat diakses		200 (0,89)
Pinggir jalan untuk pejalan kaki, jalan lintas kendaraan, dan lahan/jalan untuk truk-truk	250 (11,97) ^{a,p}	8000 (35,6) ^a
Tangga dan jalan keluar	100 (4,79)	300 ^r
Rumah tinggal untuk satu dan dua keluarga saja	40 (1,92)	300 ^r
Gudang diatas langit-langit	20 (0,96)	

Gudang penyimpanan barang sebelum disalurkan ke pengecer (jika diantisipasi menjadi gudang penyimpanan, harus dirancang untuk beban lebih berat)		
Ringan	125 (6,00) ^a	
Berat	250 (11,97) ^a	
Toko		
Eceran		
Lantai pertama	100 (4,79)	1000 (4,45)
Lantai di atasnya	75 (3,59)	1000 (4,45)
Grosir, disemua lantai	125 (6,00) ^a	1000 (4,45)
Penghalang kendaraan	Lihat pasal 4.5	
Susunan jalan dan panggung yang ditinggikan (selain jalan keluar)	60 (2,87)	
Pekarangan dan teras, jalur pejalan kaki	100 (4,79) ^a	

(sumber : SNI 1727-2013)

3. Beban Angin

Beban angin adalah beban yang timbul sebagai akibat adanya tekanan dari gerakan angin. Beban angin sangat ditentukan oleh lokasi dan ketinggian dari struktur bangunan. Intensitas tekanan tiup angin yang direncanakan dapat diambil minimum sebesar 25 kg/m^2 , kecuali untuk kondisi berikut :

- a. Tekanan tiup ditepi laut sampai sejauh 5 km dari pantai harus diambil minimum 40 kg/m^2 .
- b. Untuk bangunan didaerah lain yang kemungkinan tekanan tiupnya lebih dari 40 kg/m^2 , harus diambil sebesar $P = \frac{v^2}{16}$ (kg/m^2) dengan V adalah kecepatan angin dalam m/s

- c. Pada cerobong, tekanan tiup dalam kg/m^2 harus ditentukan dengan rumus $(42,5 + 0,6 h)$, dimana h adalah tinggi cerobong seluruhnya dalam meter, diukur dari lapangan yang berbatasan.
(Sumber : PPPURG 1987, Hal 18-19)

4. Beban Tekanan air dan tanah

Struktur dibawah permukaan tanah cenderung mendapat beban yang berbeda dengan beban diatas tanah. Substruktur sebuah bangunan harus memikul tekanan lateral yang disebabkan oleh tanah dan air tanah. Gaya-gaya ini bekerja tegak lurus pada dinding dan lantai substruktur

5. Kombinasi Beban

Beban tinggi dari Gedung akan menghadapi beban sepanjang usia bangunan tersebut, dan banyak diantaranya yang bekerjabersamaan. Efek beban harus digabung apabila bekerja pada garis kerja yang sama dan harus dijumlahkan. Keadaan ini membuat kita harus memasang struktur yang mempertimbangkan semua kemungkinan kombinasi pembebanan

2.3 Metode Perhitungan Struktur

Pada penyelesaian perhitungan untuk bangunan Gedung Pelayanan Terpadu Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang, penulis mengambil acuan pada referensi yang berisi mengenai peraturan dan tata cara perancangan bangunan gedung, seperti berikut :

2.3.1 Perancangan Pelat Lantai

Pelat beton bertulang dalam suatu struktur dipakai pada lantai, pada plat ruang ditumpu balok pada keempat sisinya terbagi dua berdasarkan geometrinya antara lain :

1. Pelat satu arah (*One Way Slab*)
2. Pelat dua arah (*Two Way Slab*)

Syarat-syarat dalam perencanaan pelat beton sebagai berikut :

a. Tebal minimum untuk pelat satu arah (SNI-03-2847-2013)

Tebal minimum untuk pelat satu arah ditentukan (lihat dalam Tabel 2.3)

Tabel 2.3 Tebal Minimum Balok Non Pra Tekan atau Pelat Satu Arah
Lendutan Tidak Dihitung

Komponen struktur	Tebal Minimum (h)			
	Dua tumpuan sederhana	Satu ujung menerus	Kedua ujung menerus	kantilever
	Komponen yang tidak menahan atau tidak disatukan dengan partisi atau konstruksi lain yang mungkin akan rusak oleh lendutan yang besar			
Plat masif satu arah	$l_n/20$	$l_n/24$	$l_n/28$	$l_n/10$
Balok atau plat rusuk satu arah	$l_n/16$	$l_n/18,5$	$l_n/21$	$l_n/8$

(Sumber: SNI-03-2847-2002)

Catatan :

- 1) Panjang bentang dalam mm
- 2) Nilai yang diberikan harus digunakan langsung untuk komponen struktur dengan beton normal ($w_c = 2400 \text{ kg/m}^3$) dan tulangan BJTD 40. Untuk kondisi lain, nilai di atas harus dimodifikasi sebagai berikut:
 - a) Untuk struktur beton ringan dengan berat jenis diantara 1500 kg/m^3 sampai 2000 kg/m^3 , nilai tadi harus dikalikan dengan $(1,65 - 0,0003 w_c)$ tetapi tidak kurang dari 1,09 dimana w_c adalah berat jenis dalam kg/m^3 .
 - b) Untuk f_y selain 420 MPa, nilainya harus dikalikan dengan $(0,4 + f_y/700)$. (SNI-03-2847-2013 pasal 9.5)

- b. Untuk pelat dua arah yaitu dalam segala hal tebal minimum pelat tidak boleh kurang dari harga berikut :
- 1) Untuk $\alpha m < 2,0$ yaitu 120mm
 - 2) Untuk $\alpha m > 2,0$ yaitu 90mm
- c. Spasi tulangan (SNI-03-2847-2013)
- 1) Jarak bersih antara tulangan sejajar dalam lapis yang sama, tidak boleh kurang dari db ataupun 25 mm.
 - 2) Bila tulangan sejajar tersebut diletakkan dalam dua lapis atau lebih, tulangan pada lapis atas harus diletakkan tepat di atas tulangan di bawahnya dengan spasi bersih antar lapis tidak boleh kurang dari 25 mm.
 - 3) Pada komponen struktur tekan yang diberi tulangan spiral atau sengkang pengikat, jarak bersih antar tulangan longitudinal tidak boleh kurang dari $1,5db$ ataupun 40 mm dari 278.
 - 4) Pembatasan jarak bersih antar batang tulangan ini juga berlaku untuk jarak bersih antara suatu sambungan lewatan dengan sambungan lewatan lainnya atau dengan batang tulangan yang berdekatan.
 - 5) Pada dinding dan pelat lantai yang bukan berupa konstruksi pelat rusuk, tulangan lentur utama harus berjarak tidak lebih dari tiga kali tebal dinding atau pelat lantai, ataupun 500 mm.
 - 6) Bundel tulangan:
 - a) Kumpulan dari tulangan sejajar yang diikat dalam satu bundel sehingga bekerja dalam satu kesatuan tidak boleh terdiri lebih dari empat tulangan per bundel.
 - b) Bundel tulangan harus dilindungi oleh sengkang atau sengkang pengikat.
 - c) Pada balok, tulangan yang lebih besar dari D-36 tidak boleh dibundel.
 - d) Masing-masing batang tulangan yang terdapat dalam satu bundel tulangan yang berakhir dalam bentang komponen struktur lentur

harus diakhiri pada titik-titik yang berlainan, paling sedikit dengan jarak 40 *db* secara berselang.

- e) Jika pembatasan jarak dan selimut beton minimum didasarkan pada diameter tulangan *db*, maka satu unit bundel tulangan harus diperhitungkan sebagai tulangan tunggal dengan diameter yang didapat dari luas ekuivalen penampang gabungan.

- d. Selimut beton pada tulangan harus memenuhi ketentuan dan standar (SNI-03-2847-2013)

Tabel 2.4 Tebal Selimut Beton Minimum untuk Beton Bertulang

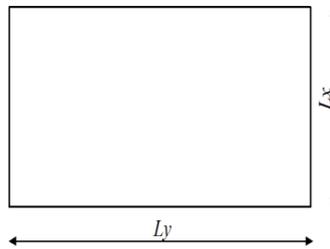
KRITERIA	Tebal selimut beton minimum (mm)
a) Beton yang dicor langsung diatas tanah dan selalu berhubungan dengan tanah	75
b) Beton yang berhubungan dengan tanah atau cuaca : 1) Batang D-19 atau D-56 2) Batang D-16 atau jaring kawat polos P16 atau kawat ulir D16 yang lebih kecil	50 40
c) Beton yang tidak langsung berhubungan dengan cuaca atau beton yang tidak langsung berhubungan dengan tanah : 3) Pelat, Dinding, Pelat rusuk • Batang D-44 dan D-56 • Batang D-36 dan batang yang lebih kecil	40 20
4) Balok, Kolom • Tulangan utama, pengikat, sengkang, lilitan spiral	40
5) Komponen struktur cangkang, pelat lipat : • Batang D-19 yang lebih besar	20

<ul style="list-style-type: none"> • Batang D-16, jarring kawat polos P16 atau ulir D16 dan yang lebih kecil 	13
---	----

(Sumber: SNI-03-2847-2013,)

1. Pelat satu arah (*One way slab*)

Pelat satu arah yaitu suatu pelat yang memiliki panjang lebih besar atau lebih lebar yang bertumpu menerus melalui balok-balok. Maka hampir semua beban lantai dipikul oleh balok-balok yang sejajar. Suatu pelat dikatakan pelat satu arah apabila $\frac{L_y}{L_x} \geq 2$, dimana L_y dan L_x adalah panjang dari sisi-sisinya.



Gambar 2.1 Tinjauan Arah L_y dan L_x

Dalam perancangan struktur pelat satu arah, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan tebal pelat
- b. Menghitung beban mati pelat termasuk beban sendiri pelat dan beban hidup serta menghitung momen rencana (W_u).

$$W_u = 1,2 W_D + 1,6 W_L$$

W_D = Jumlah beban mati (kg/m)

W_L = Jumlah beban hidup (kg/m)

- c. Menghitung momen rencana (M_u) baik dengan cara tabel atau analisis.
- d. Perkiraan tinggi efektif (d_{eff})

$$d_{eff} = h - p - \varnothing_s - \frac{1}{2} D \dots\dots\dots(1 \text{ Lapis})$$

$$d_{eff} = h - p - \varnothing_s - \frac{1}{2} D - \text{jarak tulangan minimum} - \frac{1}{2} D \dots\dots(2 \text{ Lapis})$$

- e. Menghitung K_{perlu}

$$R_{nx} = \frac{m_u}{\phi \cdot b \cdot d_x^2}$$

Dimana :

Rn = Faktor panjang efektif komponen struktur tekan (Mpa)

M_u = Momen terfaktor pada penampang (N/mm)

b = Lebar penampang (mm)

d_{eff} = Tinggi efektif pelat (mm)

ϕ = Faktor kuat rencana (0,9)

- f. Menentukan rasio penulangan (ρ) dari tabel. (*Istimawan* : 462 dst.)
- g. Jika $\rho > \rho_{max}$, maka ditambahkan balok anak untuk memperkecil momen.
- h. Hitung A_s yang diperlukan

$$A_s = \rho \cdot b \cdot d_{eff}$$

Dimana :

A_s = Luas tulangan (mm^2)

ρ = Rasio penulangan

d_{eff} = Tinggi efektif pelat (mm)

- i. Tulangan susut/pembagi

$$A_s = 0,0020 \cdot b \cdot h \quad (\text{untuk } f_y = 400 \text{ MPa})$$

$$A_s = 0,0018 \cdot b \cdot h \quad (\text{untuk } f_y = 240 \text{ MPa})$$

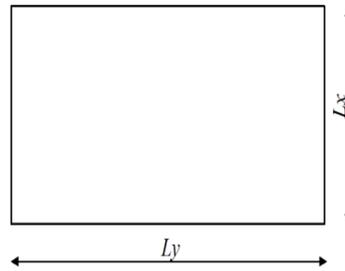
Dimana :

b = Lebar satuan pelat

h = Tebal pelat

2. Pelat dua arah (*Two way slab*)

Pelat dua arah adalah pelat yang bertumpu digelagar pada keempat sisinya dan suatu pelat dikatakan pelat dua arah apabila $\frac{L_y}{L_x} \leq 2$ dimana L_y dan L_x adalah panjang dari sisinya.



Gambar 2.2 Tinjauan Arah L_y Dan L_x

Berikut adalah langkah-langkah dalam perhitungan pelat dua arah :

a. Dimensi balok

Tebal minimum tanpa balok interior yang menghubungkan tumpuan-tumpuannya, harus memenuhi ketentuan dari tabel 2.5

Tabel 2.5 Tebal Minimum dari Pelat Tanpa Balok Interior

Tegangan Leleh f_y^a (Mpa)	Tanpa penebalan ^b			Dengan penebalan ^b		
	Panel Luar		Panel dalam	Panel Luar		Panel dalam
	Tanpa balok pinggir	Dengan balok pinggir ^b		Tanpa balok pinggir	Dengan balok pinggir ^b	
280	$L_n/33$	$L_n/36$	$L_n/36$	$L_n/36$	$L_n/40$	$L_n/40$
420	$L_n/30$	$L_n/33$	$L_n/33$	$L_n/33$	$L_n/36$	$L_n/36$
520	$L_n/30$	$L_n/33$	$L_n/33$	$L_n/33$	$L_n/36$	$L_n/36$

(Sumber : SNI-03-2847-2013)

b. Menentukan tebal pelat

1) Untuk $\alpha_m \leq 0,2$

Pelat tanpa penebalan, tebal pelat minimum 120 mm.

Pelat dengan penebalan, tebal pelat minimum 100 mm.

2) Untuk $0,2 < \alpha_m \leq 2,0$

Tebal pelat minimum harus memenuhi :

$$h = \frac{\ln \left(0,8 + \frac{f_y}{1400} \right)}{36\beta + 5\beta (\alpha_m - 0,2)}$$

dan tidak boleh < 125 mm(SNI 03-2847-2013;66)

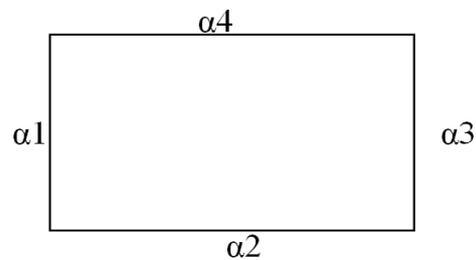
3) Untuk $\alpha_m > 2,0$

Tebal pelat minimum harus memenuhi :

$$h = \left[\frac{\ln \left(0,8 + \frac{f_y}{1400} \right)}{36\beta + 9\beta} \right]$$

dan tidak boleh < 90 mm(SNI 03-2847-2013;66)

- c. Mencari nilai α_m dari masing-masing panel untuk mengecek apakah pemakaian hcoba telah memenuhi persyaratan.



Gambar 2.3 Panel Pelat yang Ditinjau

$$\alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = \frac{I_{x-x} \text{ balok}}{I_{x-x} \text{ pelat}}$$

$$\alpha_m = \frac{\alpha_1 + \alpha_2 + \alpha_3 + \alpha_4}{4}$$

Untuk $\alpha_m < 2,0$ tebal pelat minimum adalah 120 mm

Untuk $\alpha_m > 2,0$ tebal pelat minimum adalah 90 mm

- d. Cek nilai haktual dari hasil nilai αm yang telah didapat

$$h = \frac{\ln \left[0,8 + \frac{fy}{1400} \right]}{36 + 5\beta(\alpha m - 0,2)}$$

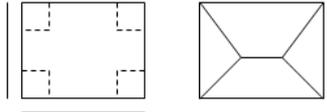
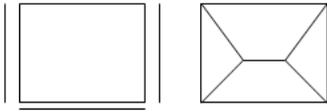
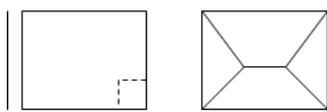
Nilai h boleh dipakai apabila lebih besar dari haktual. Apabila dalam perhitungan nilai h beton lebih kecil, maka nilai tebal pelat yang dicoba direncanakan ulang (diperbesar) dan perhitungannya diulangi kembali.

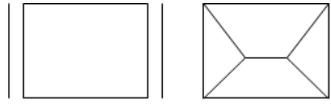
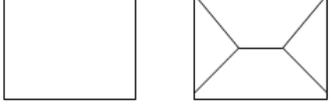
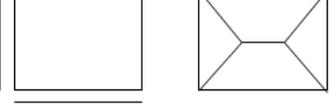
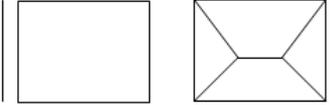
- e. Menghitung beban yang bekerja pada pelat (beban mati dan beban hidup). Kemudian hasil perhitungan akibat beban mati dan beban hidup dikali dengan faktor beban untuk mendapatkan nilai beban terfaktor.

$$W_u = 1,2 DL + 1,6 LL$$

- f. Mencari momen
- g. Mencari momen yang bekerja pada arah x dan y , dengan cara penyaluran “metode amplop”.

Tabel 2.6 Momen Pelat Dua Arah Akibat Beban Terbagi Rata

	$M_{lx} = 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen}$ $M_{ly} = 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen}$ $M_{tx} = -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen}$ $M_{ty} = -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen}$ $M_{tix} = \frac{1}{2} \cdot M_{lx}$ $M_{tiy} = \frac{1}{2} \cdot M_{ly}$
	$M_{lx} = 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen}$ $M_{ly} = 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen}$ $M_{tx} = -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen}$ $M_{ty} = -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen}$
	$M_{lx} = 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen}$ $M_{ly} = 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen}$ $M_{tx} = -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen}$ $M_{ty} = -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen}$ $M_{tix} = \frac{1}{2} \cdot M_{lx}$ $M_{tiy} = \frac{1}{2} \cdot M_{ly}$

	$\begin{aligned} M_{lx} &= 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{ly} &= 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{tx} &= -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{ty} &= -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{tix} &= \frac{1}{2} \cdot M_{lx} \end{aligned}$
	$\begin{aligned} M_{lx} &= 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{ly} &= 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{tx} &= -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{ty} &= -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{tiy} &= \frac{1}{2} \cdot M_{ly} \end{aligned}$
	$\begin{aligned} M_{lx} &= 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{ly} &= 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{tx} &= -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{tix} &= \frac{1}{2} \cdot M_{lx} \\ M_{tiy} &= \frac{1}{2} \cdot M_{ly} \end{aligned}$
	$\begin{aligned} M_{lx} &= 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{ly} &= 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{tx} &= -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{tix} &= \frac{1}{2} \cdot M_{lx} \\ M_{tiy} &= \frac{1}{2} \cdot M_{ly} \end{aligned}$
	$\begin{aligned} M_{lx} &= 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{ly} &= 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{ty} &= -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{tx} &= -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{tix} &= \frac{1}{2} \cdot M_{lx} \end{aligned}$
	$\begin{aligned} M_{lx} &= 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{ly} &= 0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{tx} &= -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{ty} &= -0,001 \times W_u \times L^2 \times \text{koefisien momen} \\ M_{tiy} &= \frac{1}{2} \cdot M_{ly} \end{aligned}$

Sumber (Gideon Kusuma, 1996).

h. Mencari tebal efektif pelat (SNI-03-2847-2013)

Rasio tulangan dalam beton (ρ) dan memperkirakan besarnya diameter tulangan utama dan untuk menentukan tinggi efektif arah x (d_x) adalah :

$$D_x = h - p - \frac{1}{2} \varnothing \text{ tulangan arah x}$$

$$Dy = h - p - \frac{1}{2} \emptyset \text{ tulangan arah } y - \emptyset x$$

- i. Mencari nilai koefisien tahanan (k)

$$\text{Faktor reduksi } \Theta = 0,90$$

- j. Mencari rasio penulangan (ρ)

$$Rn = \frac{mu}{\phi \cdot b \cdot d^2}$$

- k. Mencari luas tulangan (A_s)

$$A_s = \rho \cdot b \cdot d$$

- l. Mencari jumlah tulangan (n)

$$n = \frac{A_s}{\frac{1}{4} \pi \phi^2}$$

- m. Mencari jarak antar tulangan (s)

$$s = \frac{1000 \text{ mm}}{n}$$

- n. Memasang tulangan

Untuk arah y sama dengan langkah-langkah pada arah x, hanya perlu diingat bahwa tinggi efektif arah y (d_y) tidak sama dengan yang digunakan dalam arah x $\rightarrow d_y = h - p - \emptyset_{\text{arah } x} - \emptyset_{\text{arah } y}$

2.3.2 Perancangan Tangga

Tangga adalah suatu konstruksi yang menghubungkan antara tempat yang satu dan tempat lainnya yang mempunyai ketinggian berbeda, dan dapat dibuat dari kayu, pasangan batu bata, baja, dan beton. Tangga terdiri dari anak tangga dan pelat tangga. Anak tangga terbagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. *Antrade*, yaitu bagian dari anak tangga pada bidang horizontal yang merupakan bidang tempat pijakan kaki.
2. *Optrade*, yaitu bagian dari anak tangga pada bidang vertikal yang merupakan selisih tinggi antara 2 buah anak tangga yang berurutan.

Syarat-syarat umum tangga :

- a. Tangga harus mudah dijalani atau dinaiki
- b. Tangga harus cukup kuat dan kaku
- c. Ukuran tangga harus sesuai dengan sifat dan fungsinya
- d. Material yang digunakan untuk pembuatan tangga terutama pada gedung-gedung umum harus berkualitas baik, tahan dan bebas dari bahaya kebakaran
- e. Letak tangga harus strategis
- f. Sudut kemiringan tidak lebih dari 45°

Syarat-syarat khusus tangga :

- a. Untuk bangunan rumah tinggal
 - 1) *Antrade* = 25 cm (*minimum*)
 - 2) *Optrade* = 20 cm (*maksimum*)
 - 3) Lebar tangga = 80-100 cm
- b. Untuk perkantoran dan lain-lain
 - 1) *Antrade* = 25 cm (*minimum*)
 - 2) *Optrade* = 17 cm (*maksimum*)
 - 3) *Lebar tangga* = 120-200 cm
- c. Syarat langkah

$$2 \text{ oprade} + 1 \text{ antrade} = 57 - 65 \text{ cm}$$
- d. Sudut kemiringan

$$\text{Maksimum} = 45^\circ \text{minimum} = 25^\circ$$

Tabel 2.7 Daftar Ukuran Lebar Tangga Ideal

No	Digunakan untuk	Lebar efektif (cm)	Lebar total (cm)
1	1 orang	± 65	± 85
2	1 orang + anak	± 100	± 120
3	1 orang + bagasi	± 85	± 105
4	2 orang	120 - 130	140 - 150

5	3 orang	180 – 190	200 – 210
6	> 3 orang	> 190	> 210

(Sumber : *Ilmu Bangunan Gedung B*; 1993)

Bordes adalah bagian dari tangga yang merupakan bidang datar yang agak luas dan berfungsi sebagai tempat istirahat bila merasa lelah. Untuk menentukan panjang bordes (L) :

$$L = \ell n + 1,5 a \text{ s/d } 2a \quad (\text{Drs. IK. Sapribadi. 1993. } \textit{Ilmu Bangunan Gedung}; 18)$$

Dimana :

L = Panjang bordes

ℓn = Ukuran satu langkah normal datar (57 cm – 65 cm)

a = Antrede

Langkah-langkah perancangan tangga :

a. Perancangan tangga

a. Penentuan ukuran antrede dan optrede

$$\text{Tinggi optrede sebenarnya} = \frac{h}{\text{Jumlah Optrede}}$$

$$\text{Antrede} = Ln - 2 \text{ Optrede}$$

b. Penentuan jumlah antrede dan optrede = $\frac{h}{\text{Tinggi Optrede}}$

c. Panjang tangga = jumlah optrede x lebar antrede

d. Sudut kemiringan tangga, $\text{Arc tan } \theta = \frac{\text{Optrede}}{\text{Antrede}}$

e. Penentuan tebal pelat tangga, $h_{\text{min}} = \frac{1}{28} l$

b. Penentuan pembebanan pada anak tangga

a. Beban mati

a) Berat sendiri bordes

b) Berat sendiri anak tangga

- c) Berat spesi dan ubin
- b. Beban hidup
 - Beban hidup yang bekerja pada tangga yaitu 300 kg/cm^2 .
- c. Perhitungan tangga untuk mencari gaya-gaya yang bekerja menggunakan program SAP 2000 14. adapun langkah-langkah sebagai berikut :
 - 1) Membuat permodelan tangga pada SAP 2000 14.
 - 2) Memasang tumpuan pada permodelan tangga
 - 3) Masukan beban yang bekerja pada anak tangga dan bordes yang telah di kombinasikan antara beban mati dan beban hidup.
 - 4) Setelah pembebanan sudah selesai dimasukkan pada permodelan maka kita dapat melakukan "*Run Analisis*" namun "*self-weight*" dijadikan 0 karena beban sendiri di hitung secara manual.
- d. Perhitungan tulangan tangga
 - 1) Perhitungan momen yang bekerja
 - 2) Penentuan tulangan yang diperlukan
 - 3) Menentukan jarak ruangan
 - 4) Kontrol tulangan

2.3.3 Perancangan Portal

Portal adalah suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian struktur yang paling berhubungan dan berfungsi menahan beban sebagai satu kesatuan lengkap. Sebelum merencanakan portal terlebih dahulu kita harus mendimensi portal.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendimensian portal adalah sebagai berikut :

1. Pendimensian balok

Tebal minimum balok ditentukan dalam SNI 03-2847-2013 adalah untuk balok dengan dua tumpuan sederhana memiliki tebal minimum $l/16$, untuk balok dengan satu ujung menerus memiliki tebal minimum $l/18,5$, untuk balok dengan kedua ujung menerus memiliki tebal minimum $l/21$, untuk balok kantilever $l/8$.

2. Pendimensian kolom

3. Analisa pembebanan
4. Menentukan gaya-gaya dalam

Dalam menghitung dan menentukan besarnya momen yang bekerja pada suatu struktur bangunan, kita mengenal metode perhitungan dengan metode cross, takabeya, ataupun metode dengan menggunakan bantuan computer yaitu menggunakan program SAP 2000 14. Berikut adalah cara menghitung besarnya momen dengan menggunakan :

1. Perancangan portal dengan menggunakan SAP 2000 14

- a. Perancangan portal akibat beban mati

Langkah-langkah menentukan pembebanan pada portal adalah sebagai berikut :

- 1) Beban pelat
- 2) Beban balok
- 3) Beban penutup lantai dan adukan
- 4) Berat balok
- 5) Berat pasangan dinding (jika ada)

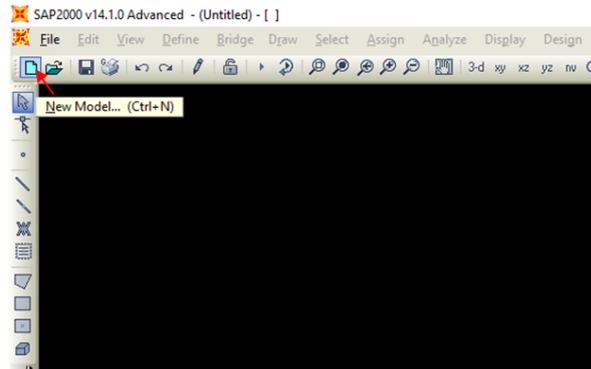
- b. Perancangan portal akibat beban hidup

Untuk merencanakan portal akibat beban hidup perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Menentukan pembebanan pada portal
- 2) Perhitungan akibat beban hidup = perhitungan akibat beban mati

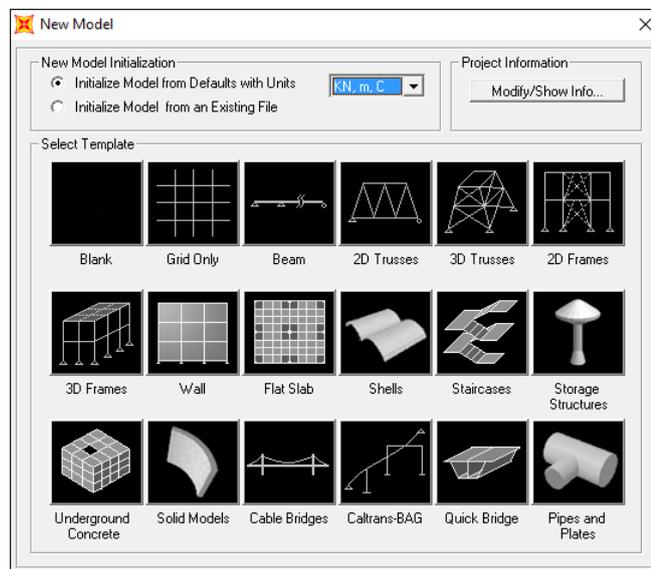
Langkah-langkah perhitungan dengan menggunakan metode SAP 2000 14 yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. Buat model struktur portal akibat beban mati dan beban hidup
 - a. Klik **New Model** atau CTRL + N



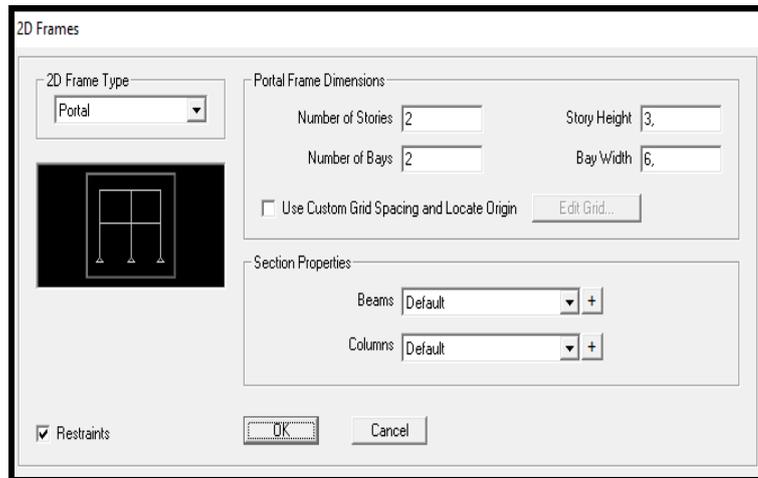
Gambar 2.4 Toolbar New Model

- b. Kemudian akan tampil kotak seperti gambar dibawah ini, tetapkan satuan yang akan dipakai, misal kgf, m, c.



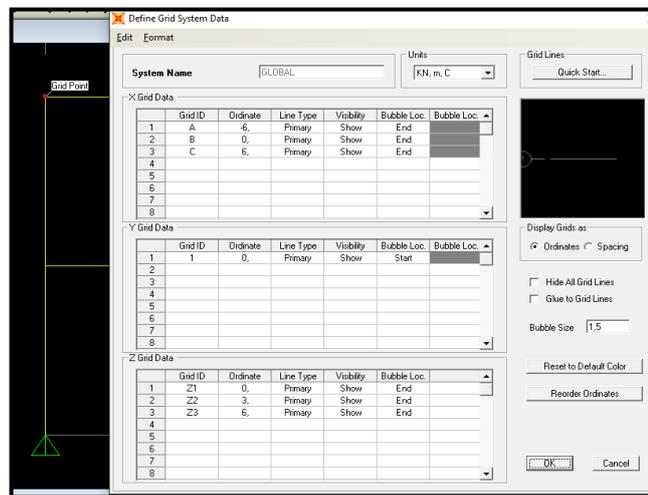
Gambar 2.5 Tampilan New model

- c. Pilih model template *2D Frames*, akan muncul jendela seperti Gambar 2.6 isikan *Number of stories, stroy height, Number of Bays,* dan *bay width* masukan sesuai data – data perencanaan. Kemudian klik ok.



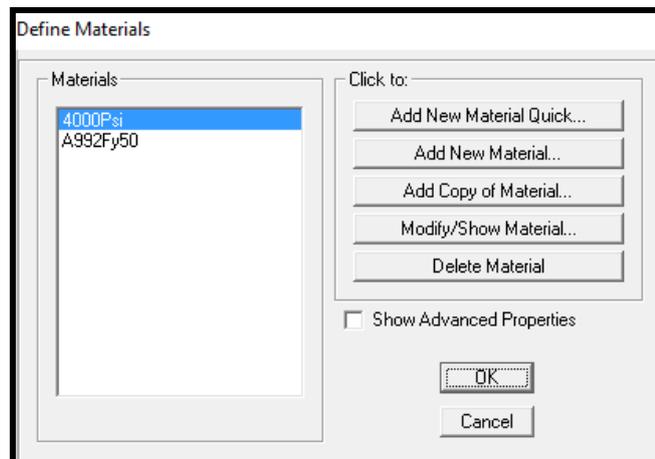
Gambar 2.6 Tampilan 2D Frames

- d. untuk mengatur kembali jarak-jarak pada portal. Dapat dilakukan dengan cara **klik 2x** pada *grid point* yang terdapat pada portal. Maka, akan muncul tampilan *Define Grid system data* (dapat di lihat pada Gambar 2.7) Setelah itu dapat dilakukan penyesuaian kembali jarak portal dengan data perencanaan yang ada dan disesuaikan arah x,dan z pada SAP v.14



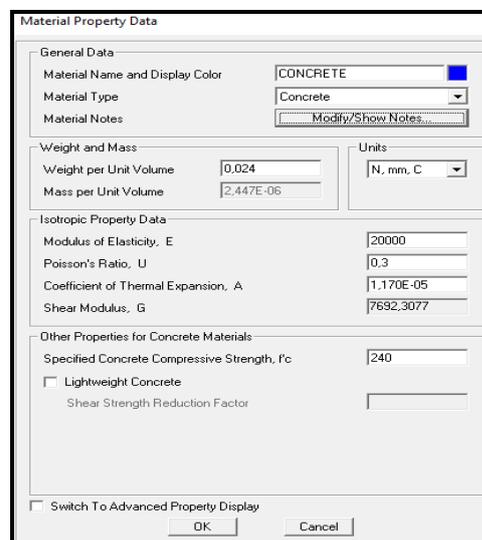
Gambar 2.7 Define Grid System Data

2. Menentukan Material
 - a. Langkah pertama klik *Difane* pada Toolbar > selalu klik *Matreials* maka akan muncul jendela *Difine Materials*.



Gambar 2.8 Jendela Define Materials

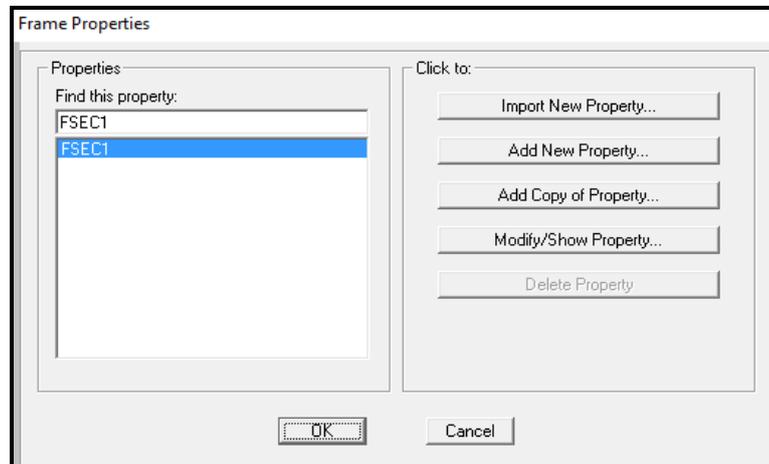
- b. Pilih Add new Material , maka akan muncul jendela material Property Data. Ganti nilai Weight per unit volume dengan 24 (nilai ini adalah nilai dari berat jenis beton). ubah nilai Modulus of Elasticity dengan rumus $4700\sqrt{F_c} \cdot 1000$, serta ubah juga nilai F_c dan F_y sesuai dengan perencanaan dengan masing-masing dikali 1000, klik OK.



Gambar 2.9 Jendela Material Property Data

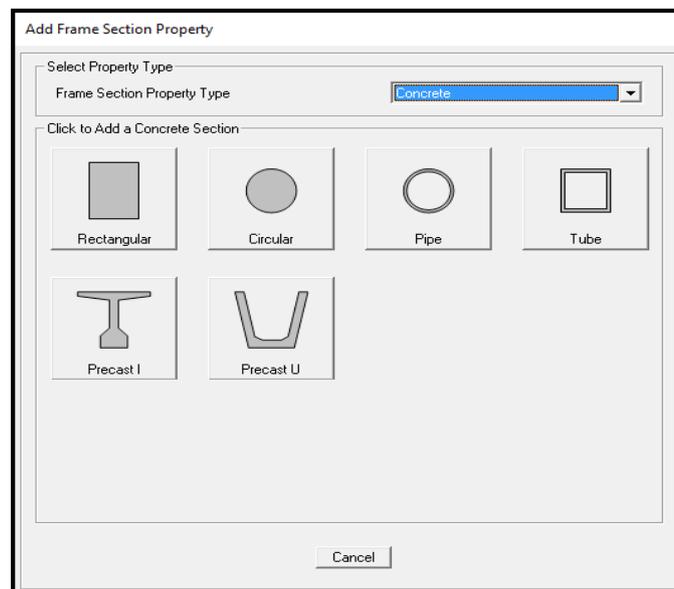
3. Menentukan nilai dimensi kolom dan balok

- a. Blok frame kalom/balok, lalu pilih menu pada toolbar, *Define > section properties > Frame section*, setelah memilih menu diatas akan tampil toolbar Frame Properties seperti pada gambar2.10.



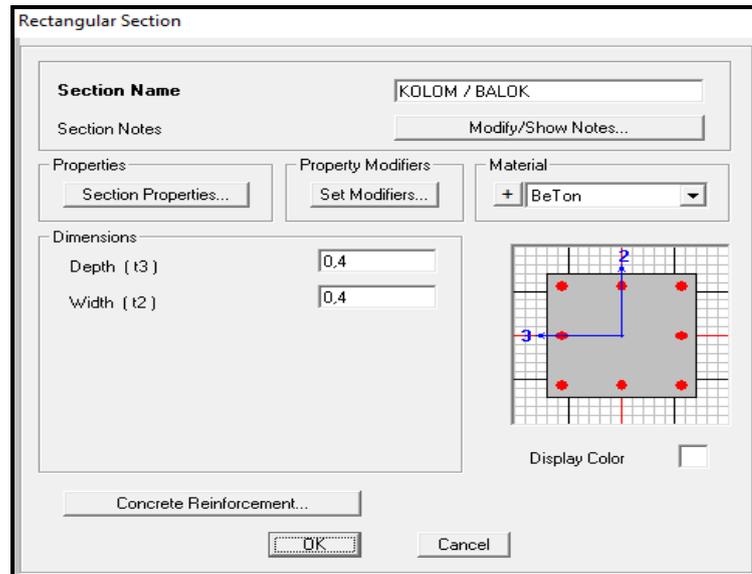
Gambar 2.10 Toolbar Frame Properties

- b. klik add new property, maka akan muncul jendela add Frame Election property. Pada *Select Property Type*, Ganti *frame section Property Type* menjadiconcrete. Lalu pilih *rectangular* pada click to add a Concrete section (untuk penampang berbentuk segiempat).



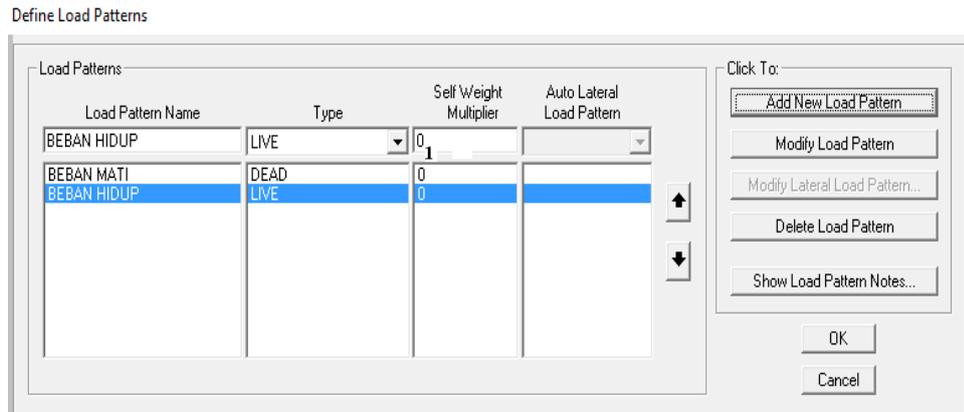
Gambar 2.11 Jendela Add Frame Section Property

Maka akan muncul jendela seperti Gambar 2.12



Gambar 2.12 Jendela Rectangular Section

- c. ganti section name dengan nama Balok (untuk balok), Kolom (untuk kolom). ganti ukuran tinggi (Depth) dan lebar (Width) Balok /Kolom sesuai dengan perencanaan. Kemudian klik Concrete Reinforcement, klik Column (untuk kolom), Beam (untuk balok) lalu klik OK.
 - d. Untuk menentukan frame tersebut balok atau kolom yaitu dengan cara memblok frame kemudian pada toolbar pilih menu Assign – Frame / Cable / Tendon – Frame Section – pilih Balok atau Kolom.
4. Membuat cases beban mati dan beban hidup.
- a. Pilih menu pada toolbar, *Define – Load pattern* – buat nama pembebanan, tipe pembebanan dan nilai koefisiennya diisi dengan nilai 0. Lalu klik *add New Load Pattern* Seperti yang terlihat pada gambar. Apabila selesai klik OK.

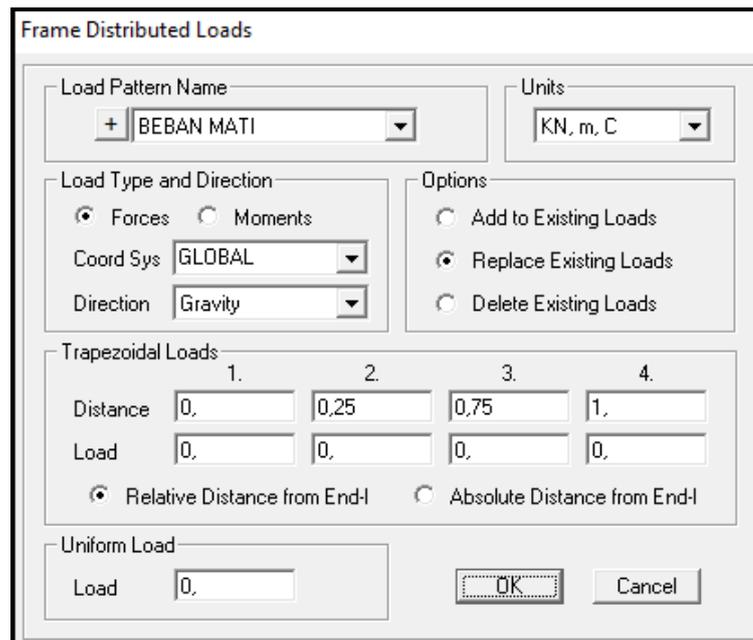


Gambar 2.13 Jendela Define Load Patterns

b. Input nilai beban mati dan beban hidup

1) Akibat beban merata

Blok frame yang akan di input, lalu pilih menu pada toolbar, *Assign – Frame Loads – Distributed* - pilih beban mati atau beban hidup untuk pembebanan tersebut pada *Load pattern Name*– klik *absolute distance from end-1* (agar dapat mengatur jarak yang diinginkan) – atur jarak (*distance*) di titik 1 diisi = 0 dan di titik 2 diisi = panjang frame, serta isi nilai bebannya pada 2 titik tersebut atau dapat dilakukan menggunakan uniform load untuk beban merata yang beban sama rata.



Gambar 2.14 Jendela Frame Distributed Loads

2) Akibat beban terpusat

Sama halnya seperti menginput data pada pembebanan merata, hanya saja setelah memilih menu *Frame*– selanjutnya yang dipilih adalah *Points*. maka akan tampil jendela seperti gambar

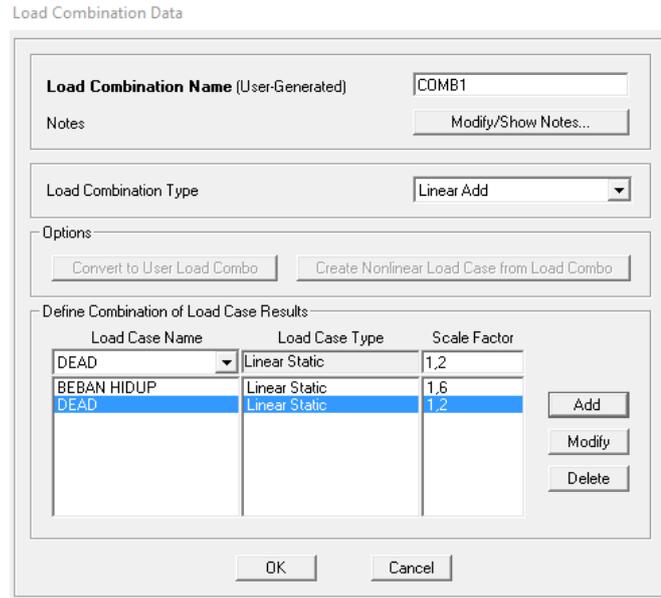
	1.	2.	3.	4.
Distance	0.	0,25	0,75	1.
Load	0.	0.	0.	0.

Gambar 2.15 Jendela Frame Point Loads

c. Input *Load Combination* (beban kombinasi), yaitu

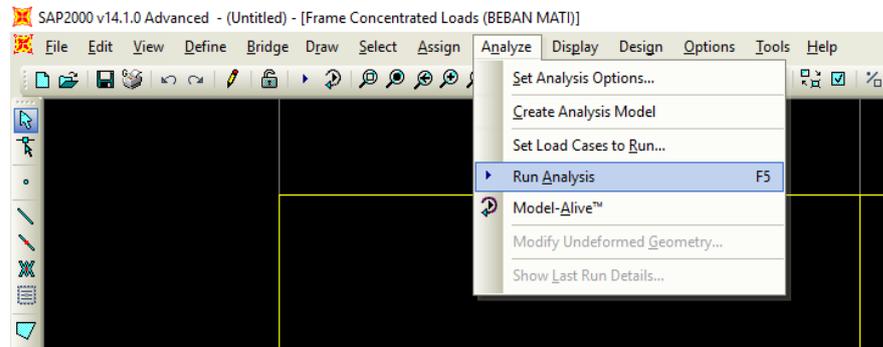
1,2 beban mati + 1,6 beban hidup

blok seluruh frame yang akan di kombinasi, kemudian pilih menu pada toolbar, *Define – Combinations – add new combo*, kemudian akan terlihat seperti



Gambar 2.16 Jendela *Loads Combination*

5. Run analisis, seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.17 Run Analisis

2.3.4 Perancangan Balok

Balok merupakan batang horizontal dari rangka struktur yang memikul beban tegak lurus sepanjang batang tersebut biasanya terdiri dari dinding, pelat atau atap bangunan dan menyalurkannya pada tumpuan atau struktur dibawahnya.

Beberapa jenis balok beton bertulang berdasarkan perancangan lentur dan berdasarkan tumpuannya.

1. Berdasarkan perancangan lentur jenis balok dibedakan sebagai berikut :
 - a. Balok persegi dengan tulangan tunggal

Balok persegi dengan tulangan tunggal merupakan balok yang hanya mempunyai tulangan tarik saja dan dapat mengalami keruntuhan akibat lentur.

b. Balok persegi dengan tulangan rangkap

Apabila besar penampang suatu balok dibatasi, mungkin dapat terjadi keadaan dimana kekuatan tekan beton tidak dapat memikul tekanan yang timbul akibat bekerjanya.

c. Balok “ T ”

Balok “ T “ merupakan balok yang berbentuk huruf T dan bukan berbentuk persegi, sebagian dari pelat akan bekerja sama dengan bagian atas balok untuk memikul tekan.

2. Berdasarkan Tumpuannya, balok dibagi menjadi 2 antara lain:

a. Balok induk

Balok Induk adalah balok yang bertumpu pada kolom. Balok ini berguna untuk memperkecil tebal pelat dan mengurangi besarnya lendutan yang terjadi. Balok anak direncanakan berdasarkan gaya maksimum yang bekerja pada balok yang berdimensi sama. Untuk merencanakan balok induk perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Menentukan mutu beton yang akan digunakan
- 2) Menghitung pembebanan yang terjadi, seperti :
 - a) Beban mati
 - b) Beban hidup
 - c) Beban balok
- 3) Menghitung beban ultimate
 - a) Gaya lintang desain balok maksimum :

$$U = 1,2D + 1,6L$$

Keterangan : U = beban ultimate

D = beban mati

L = beban hidup terfaktor per unit luas

- b) Momen desain balok maksimum,:

$$Mu = 1,2 M_{DL} + 1,6 M_{LL}$$

Keterangan : Mu = momen terfaktor pada penampang

M_{DL} = momen akibat beban mati

M_{LL} = momen akibat beban mati

4) Penulangan lentur lapangan dan tumpuan

a) Penulangan lentur lapangan:

- Tentukan $d_{eff} = h - p - \emptyset$ sengkang - $\frac{1}{2} \emptyset$ tulangan utama

$$Q = \left(\frac{1,7}{\phi f'c} \right) \frac{Mu}{bd^2}$$

$$\rho = \frac{f'c}{fy} \left(0,85 - \sqrt{(0,85^2) - Q} \right)$$

$$As = \rho \cdot b \cdot d$$

- Pilih tulangan dengan dasar As terpasang \geq As direncanakan

$$n = \frac{As}{\frac{1}{4} \times \pi \times d^2}$$

b) Penulangan lentur pada tumpuan

$$Q = \left(\frac{1,7}{\phi f'c} \right) \frac{Mu}{bd^2}$$

$$\rho = \frac{f'c}{fy} \left(0,85 - \sqrt{(0,85^2) - Q} \right)$$

$$As = \rho \cdot beff \cdot d$$

- Pilih tulangan dengan dasar As terpasang \geq As direncanakan

$$n = \frac{As}{\frac{1}{4} \times \pi \times d^2}$$

Keterangan :

As = Luas tulangan tarik non prategang

ρ = rasio penulangan tarik non prategang

$beff$ = lebar efektif balok

d = jarak dari serat tekan terluar ke pusat tulangan tarik

5) Tulangan geser rencana

$$\phi V_c = \phi 0,17 \lambda \sqrt{f_c'} \times b \times d$$

(Struktur Beton Bertulang, Agus Setiawan;104) :

- $V \leq \phi V_c$ (tidak perlu tulangan geser)
- $V_u > \phi V_c$ (perlu tulangan geser)

(Struktur Beton Bertulang, Agus Setiawan;104) :

- $V_u \leq \phi V_n$
- $V_n = V_c + V_s$
- $V_u \leq \phi V_c + \phi V_s$

(Struktur Beton Bertulang, Agus Setiawan;104) :

$$V_s = \frac{V_u - \phi V_c}{\phi}$$

Keterangan :

V_c = kuat geser nominal yang disumbangkan beton

V_u = gaya geser terfaktor yang bekerja pada penampang beton

V_n = kuat geser nominal

V_s = kuat geser nominal yang disumbangkan tulangan geser

d = jarak dari serat tekan terluar ke pusat tulangan tarik

b. Balok anak

Balok anak adalah balok yang bertumpu pada balok induk atau tidak bertumpu langsung pada kolom. Untuk merencanakan balok anak yaitu :

- 1) Menentukan mutu beton dan baja yang digunakan
- 2) Menghitung pembebanan yang terjadi, seperti :
 - a) Beban Hidup
 - b) Beban Mati
 - c) Beban Sendiri Balok

- d) Sumbangan Pelat
- 3) Menghitung beban *ultimate*
- $$W_u = 1,2 W_d + 1,6 W_l$$
- 4) Menghitung momen dan gaya geser
- 5) Menghitung momen lentur maksimum dengan cara :
- Menentukan momen maksimum
 - Menentukan d efektif = h – p – Ø.senggang - ½.Ø tulangan utama
 - Menentukan $Q = \left(\frac{1,7}{\phi f'c} \right) \frac{M_u}{bd^2}$
- $$\rho = \frac{f'c}{f_y} \left(0,85 - \sqrt{(0,85)^2 - Q} \right)$$
- Menentukan ρ
- $$n = \frac{A_s}{\frac{1}{4} \times \pi \times d^2}$$
- 6) Perencanaan tulangan geser

2.3.5 Perancangan Kolom

Kolom adalah komponen struktur bangunan yang tugas utamanya menyangga beban aksial tekan vertikal dengan bagian tinggi yang tidak ditopang paling tidak tiga kali dimensi lateral terkecil kurang dari tiga dinamakan pedestal.

Berikut adalah langkah-langkah dalam perencanaan kolom :

- Tulangan untuk kolom dibuat penulangan simetris berdasarkan kombinasi P_u dan M_u
 - Beban desain kolom maksimum
- $$P_u = 1,2 P_D + 1,6 P_L$$
- (Struktur Beton Bertulang, Agus Setiawan, hal 203)
- Momen desain kolom maksimum untuk ujung atas dan ujung bawah
- $$M_u = 1,2 M_D + 1,6 M_L$$

(Struktur Beton Bertulang, Agus Setiawan, hal 203)

4. Nilai eksentrisitas

$$e = \frac{Mu}{Pu}$$

Keterangan :

e = Eksentrisitas

Mu = Momen terfaktor pada penampang

Pu = Beban aksial terfaktor pada eksentrisitas yang diberikan

(Struktur Beton Bertulang, Agus Setiawan, hal 207)

5. Hitung kekakuan kolom dengan menggunakan persamaan:

$$EI_k = \frac{0,4 \cdot E_c \cdot I_g}{1 + \beta_d}$$

Keterangan:

$$E_s = 4.700 \sqrt{f_c}$$

$$E_s = 200.000 \text{ MPa}$$

I_g = momen inersia bruto penampang terhadap sumbu yang ditinjau

$$\beta_{dns} = \frac{1,2 D}{(1,2 D + 1,6 L)}$$

(Struktur Beton Bertulang, Agus Setiawan, hal 207)

6. Menentukan kekakuan relatif (Ψ)

$$\psi = \frac{\sum \left(\frac{EI}{lk} \right)_{\text{kolom}}}{\sum \left(\frac{EI}{lb} \right)_{\text{balok}}}$$

Keterangan :

EI = Nilai kekakuan

lk = Panjang kolom

lb = Panjang balok

(Struktur Beton Bertulang, Agus Setiawan, hal 199)

7. Elemen struktur tekan tak bergoyang

$$\frac{K lu}{r} \leq 34 - 12 \left(\frac{M1}{M2} \right) \leq 40$$

Keterangan:

k = Faktor panjang efektif komponen struktur beton

lu = Panjang komponen struktur tekan yang tidak ditopang

r = Jari-jari putaran potongan lintang komponen struktur tekan

8. penentuan syarat batas rasio penulangan kolom 1%-8% (diambil rasio penulangan 1,2%)

9. Menentukan tulangan Tarik atau Tekan dengan eksentristas

$$d = h - p - \text{Øsengkang} - \frac{1}{2} D$$

$$d' = p + \text{Øsengkang} + \frac{1}{2} D$$

$$d'' = \frac{1}{2}h - d'$$

$$eb = \frac{2}{3}d$$

10. Keruntuhan tekan, $e < eb$, jika $e > eb$ maka terjadi keruntuhan tarik

$$Cb = \frac{400}{400 + fy} \times d$$

$$\epsilon_y = \frac{fy}{Es} = \frac{400}{200000} = 0,002$$

$$\epsilon_{s'} = \frac{cb - d'}{cb} (0,003)$$

jika hasil $\epsilon_{s'} > \epsilon_y$ maka $f_s' = f_y$ dan jika $\epsilon_{s'} < \epsilon_y$ maka $f_s' = 600 \left(\frac{cb - d'}{cb} \right)$

11. Evaluasi P_n dari dari kondisi kesetimbangan gaya

$$P_n = C_c + C_s - T$$

$$C_c = 0,85 \cdot f_c' \cdot a \cdot b$$

$$C_s = A_s' (f_s' - 0,85 f_c')$$

$$T = A_s \cdot f_y$$

$$P_n = C_c + C_s - T_s$$

(Struktur Beton Bertulang, Agus Setiawan, hal 172)

12. Evaluasi P_n dengan mengambil momen terhadap A_s

$$e' = e + d''$$

$$P_n = \frac{1}{e'} \left[C_c \left(d - \frac{a}{2} \right) + C_s (d - d') \right]$$

(Struktur Beton Bertulang, Agus Setiawan, hal 164)

$$M_n = P_n \cdot e$$

(Struktur Beton Bertulang, Agus Setiawan, hal 164)

13. Periksa P_u dan M_u terhadap ϕP_n dan ϕM_n

Faktor reduksi kekuatan untuk penampang terkendali tekan tulangan

senggang persegi $\phi = 0,65$ (Sumber: SNI 2847 : 2013)

$$\phi P_n = 0,65 \times P_n$$

$$\phi P_n > P_u$$

$$\phi M_n = 0,65 \times M_n$$

$$\phi M_n > M_u$$

(Struktur Beton Bertulang, Agus Setiawan, hal 169)

2.3.6 Perancangan Sloof

Sloof adalah balok yang menghubungkan pondasi sebagai tempat untuk menyalurkan beban dinding. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada perencanaan dan perhitungan sloof :

1. Penentuan dimensi sloof
2. Penentuan pembebanan pada slof
 - a. Berat sendiri slof
 - b. Berat dinding
 - c. Berat plesteran

$$U = 1,4D$$

Keterangan :

U = beban terfaktor per unit panjang bentang balok

D = beban mati

L = beban hidup

3. Perhitungan momen (menggunakan program SAP 2000 V14)
4. Penulangan lentur lapangan dan tumpuan

Penulangan lentur lapangan

- a. Tentukan $d_{\text{eff}} = h - p - \emptyset$ sengkang $- \frac{1}{2} \emptyset$ tulangan
- b. $R = \frac{Mu}{\phi \cdot b \cdot d^2}$ didapat nilai ρ dari tabel

$$A_s = \rho \cdot b \cdot d$$
- c. Pilih tulangan dengan dasar A_s terpasang $\geq A_s$ direncanakan

Penulangan lentur pada tumpuan

- a. $Q = \left(\frac{1,7}{\phi f'c} \right) \frac{Mu}{bd^2}$
- b. $\rho = \frac{f'c}{f_y} \left(0,85 - \sqrt{(0,85^2) - Q} \right)$

$$s = \rho \cdot b \cdot d$$

- c. Pilih tulangan dengan dasar A_s terpasang $\geq A_s$ direncanakan

Keterangan :

- A_s = luas tulangan tarik non prategang
- p = rasio penulangan tarik non-prategang
- b_{eff} = lebar efektif balok
- d = jarak dari serat tekan terluar ke pusat tulangan tarik

5. Tulangan geser rencana

$$\emptyset V_c = \phi 0,17 \lambda \sqrt{f'c} \times b \times d$$

(Struktur Beton Bertulang, Agus Setiawan;104) :

- $V \leq \emptyset V_c$ (tidak perlu tulangan geser)
- $V_u > \emptyset V_c$ (perlu tulangan geser)

(Struktur Beton Bertulang, Agus Setiawan;104) :

- $V_u \leq \emptyset V_n$
- $V_n = V_c + V_s$
- $V_u \leq \emptyset V_c + \emptyset V_s$

(Struktur Beton Bertulang, Agus Setiawan;104) :

$$V_s = \frac{V_u - \phi V_c}{\phi}$$

Keterangan :

V_c = kuat geser nominal yang disumbangkan beton

V_u = gaya geser terfaktor yang bekerja pada penampang beton

V_n = kuat geser nominal

V_s = kuat geser nominal yang disumbangkan tulangan geser

d = jarak dari serat tekan terluar ke pusat tulangan tarik

2.3.7 Perancangan Pondasi

Istilah pondasi digunakan dalam teknik sipil untuk mendefinisikan suatu bagian konstruksi bangunan yang berfungsi sebagai penopang bangunan dan meneruskan beban bangunan atas (*upper structure*) ke lapisan tanah yang cukup kuat daya dukungnya. Untuk itu, pondasi bangunan harus diperhitungkan untuk dapat menjamin kestabilan bangunan terhadap berat sendiri, beban-beban berguna, gaya-gaya luar, seperti tekanan air, gempa bumi, dan lain-lain. disamping itu, tidak boleh terjadi penurunan melebihi batas yang diijinkan. Jenis pondasi yang dipakai sesuai dengan kedalaman tanah yang akan dibangun oleh karena itu pemakaian jenis pondasi harus sesuai dengan kriteria tanah yang akan dibangun.

Tiang pancang bagian-bagian konstruksi yang dibuat dari kayu, beton dan/ atau baja, yang digunakan untuk meneruskan (mentransmisikan) beban-beban permukaan ke tingkat-tingkat permukaan yang lebih rendah dalam massa tanah (Analisis dan Desain Pondasi, Joseph E. Bowles, 1991:193).

Jenis-jenis penyaluran beban pada tiang pancang yaitu :

1. Daya dukung tanah keras

Tiang yang kapasitas dukungnya ditentukan oleh tahanan ujung tiang.

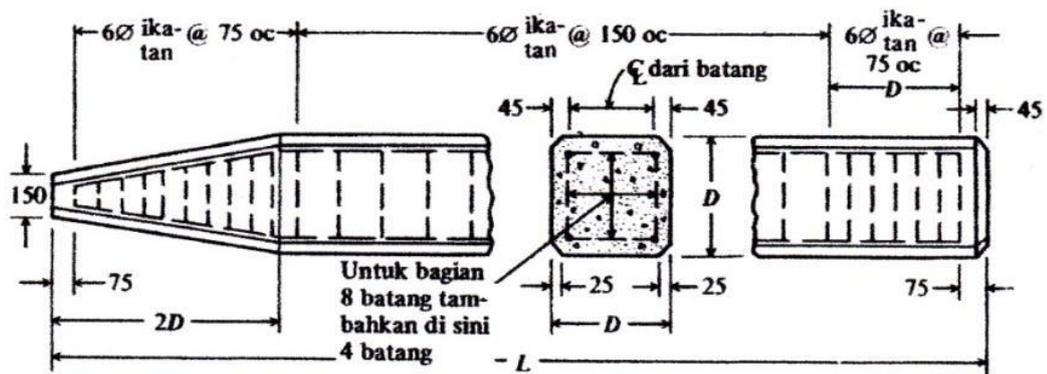
2. Hambatan

Tiang yang kapasitas dukungnya ditentukan oleh perlawanan gesek antara dinding tiang dan tanah sekitarnya.

Tiang pancang dapat dibagi dalam 3 macam berdasarkan cara pembuatannya yaitu:

a. Tiang pancang beton Pracetak (*Precast Reinforced Concrete Pile*)

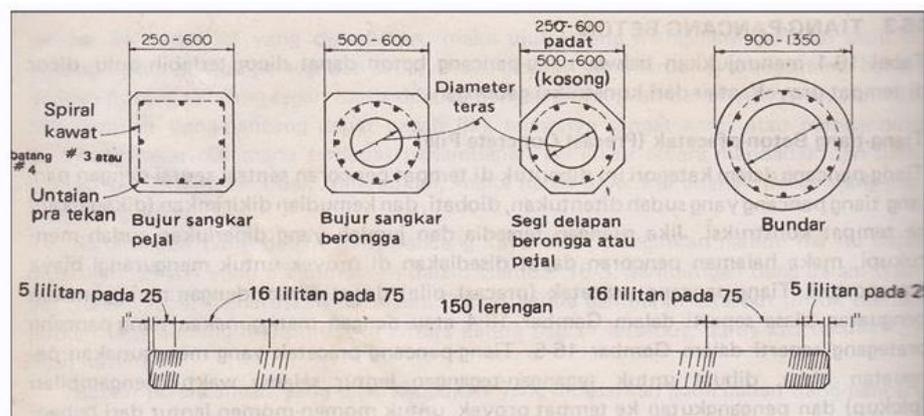
Tiang beton Pracetak adalah tiang pancang beton bertulang yang dicetak dan dicor dalam acuan beton (bekisting) yang setelah cukup keras kemudian diangkat dan dipancangkan.



Gambar 2.18 Tiang Pancang Beton Pracetak
(*DocPlayer.info*)

b. Tiang Pancang Pratekan Pracetak (*Precast Prestressed Concrete Pile*)

Tiang pancang *Precast Prestressed Concrete Pile* adalah tiang pancang beton yang dalam pelaksanaan pencetakannya sama seperti pembuatan beton prestess, yaitu dengan menarik besi tulangnya ketika dicor dan dilepaskan setelah beton mengeras seperti dalam berikut.



Gambar 2.19 Tiang pancang *Precast Prestressed Concrete Pile*
(*Duniasipilku.blogger*)

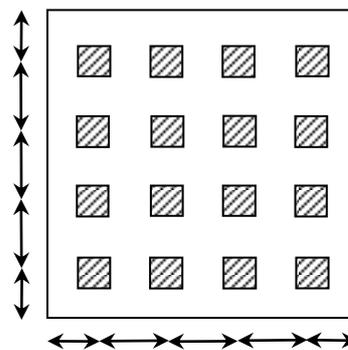
c. Cor ditempat (*Cast in Place*)

Cast in Place merupakan tiang pancang yang dicor ditempat dengan cara membuat lubang ditanah terlebih dahulu dengan cara melakukan pengeboran. Pada *Cast in Place* ini dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu :

- 1) Dengan pipa baja yang dipancang ke dalam tanah, kemudian diisi dengan beton dan ditumbuk sambil pipa baja tersebut ditarik ke atas.
- 2) Dengan pipa baja yang dipancang ke dalam tanah, kemudian diisi dengan beton sedangkan pipa baja tersebut tetap tinggal di dalam tanah.

Pada kenyataan sebenarnya jarang sekali ditemukan tiang pancang yang berdiri sendiri, akan tetapi kita sering mendapatkan pondasi tiang pancang dalam bentuk kelompok, seperti pada gambar berikut.

Adapun penyelesaian perhitungan pondasi jenis ini dapat menggunakan langkah-langkah berikut :



Gambar 2.20 Jarak Tiang Pancang

Terhadap kekuatan bahan tiang

- a) Kekuatan izin tiang pancang

$$\bar{p} = \bar{\sigma} \times A_{tiang}$$

Keterangan :

$\bar{\sigma}$ = Tegangan izin bahan (Kg/cm²)

A = Luas penampang (cm²)

b) Luas penampang tiang pancang

$$A = \frac{1}{2} a \cdot t$$

Keterangan :

t = Tinggi tiang

a = Alas

c) Menentukan beban – beban yang bekerja pada pondasi,

d) Menentukan diameter yang digunakan.

e) Menentukan daya dukung ijin tiang berdasarkan hasil pengujian SPT, daya dukung ijin pondasi tiang dapat dihitung dengan rumus :

$$Q_{ultimate} = 40 \cdot N \cdot A_b + \frac{\bar{N} \cdot A_s}{5}$$

$$Q_{izin} = \frac{Q_{ult}}{F}$$

Menentukan Jumlah tiang

$$Q = (P \times 10\%) + P + \text{berat poer}$$

$$n = \frac{Q}{Q_{izin}}$$

f) Menentukan jarak tiang yang digunakan, $2,5D < S < 3D$

g) Menentukan efisiensi kelompok tiang,

Persamaan dari Uniform Building Code:

$$Eff\eta = 1 - \frac{\theta}{90} \left\{ \frac{(n-1) + (m-1)n}{m \cdot n} \right\}$$

Keterangan :

m = Jumlah baris

n = Jumlah tiang dalam satu baris

$\theta = \text{Arc tan } \frac{d}{s}$ (derajat)

d = Diameter tiang

s = Jarak antar tiang (as ke as)

h) Menentukan kemampuan tiang terhadap sumbu x dan sumbu y

$$P_{maks} = \frac{\sum V}{n} \pm \frac{M_y \cdot X_{maks}}{n_y \cdot \sum X^2} \pm \frac{M_x \cdot Y_{maks}}{n_x \cdot \sum Y^2}$$

Keterangan :

P_{max} = Beban yang diterima oleh tiang pancang

$\sum V$ = Jumlah total beban

M_x = Momen yang bekerja pada bidang yang tegak lurus pada sumbu x

M_y = Momen yang bekerja pada bidang yang tegak lurus pada sumbu Y

n = Banyak tiang pancang dalam kelompok tiang pancang

X_{max} = Absis terjauh tiang pancang terhadap titik berat kelompok tiang

Y_{max} = Ordinat terjauh tiang pancang terhadap titik berat kelompok tiang

n_y = Banyaknya tiang pancang dalam satu baris dalam arah sumbu Y

n_x = Banyaknya tiang pancang dalam satu baris dalam arah sumbu X

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat absis-absis tiang pancang

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat ordinat-ordinat tiang pancang

i) Menentukan tebal tapak pondasi Tinggi efektif (d_{eff}) = $h - p - D - \frac{1}{2}D$

$$V_u = \frac{Q}{n} \pm \frac{M_y \cdot X_{maks}}{\sum X^2} \pm \frac{M_x \cdot Y_{maks}}{\sum Y^2}$$

Gaya geser nominal

$$\phi V_c = \phi \cdot \frac{1}{6} b_w \cdot d \cdot \sqrt{f_c'} ; b_w = B$$

$\phi V_c > V_u$ (tebal pelat mencukupi untuk memikul gaya geser tanpa memerlukan tulangan geser).

j) Penulangan Poer

$$R_n = \frac{M_u}{\phi \cdot b \cdot d_{eff}^2}$$

$$\rho_{\text{perlu}} = \frac{0,85 \cdot f_c'}{f_y} \left[1 - \sqrt{1 - \frac{2 \cdot R_n}{0,85 \cdot f_c'}} \right]$$

$$A_s = \rho \cdot b \cdot d$$

$$n = \frac{A_s}{\frac{1}{4} \cdot \pi \cdot d^2}$$

k) Perhitungan Tulangan Sengkang

$$A_v = \frac{\pi \cdot d^2}{2}$$

$$S = \frac{3 \cdot A_v \cdot f_y}{b}$$

$$S_{\text{maks}} = \frac{1}{2} d_{\text{eff}}$$

2.4 Pengelolaan Proyek

Dokumen tender adalah suatu dokumen yang terdapat di dalam sebuah proyek yang dibuat oleh konsultan perencana atas permintaan klien sesuai dengan kesepakatan terlebih dahulu. Dokumen tender akan memberikan penjelasan atas peserta lelang karena terdiri dari sistem tender yaitu suatu cara yang dilakukan dengan pemilik suatu proyek untuk pelaksanaan proyek tersebut agar dapat dilaksanakan dengan harga serendah-rendahnya dan wajar dengan waktu sesingkat-singkatnya dengan sistem kompetisi. Adapun proyek tersebut dilaksanakan dengan sistem kontrak. Syarat-syarat ketentuan yang akan memberikan informasi dengan jelas. Oleh karena itu setiap kontraktor yang akan mengikuti lelang harus memiliki dokumen tender tersebut, karena hal ini akan mempengaruhi harga penawaran.

2.4.1 Rencana Kerja dan Syarat-Syarat (RKS)

Rencana Kerja dan Syarat (RKS) Rencana kerja dan syarat-syarat (RKS) adalah dokumen yang bersisian nama proyek berikut penjelasannya berupa jenis, besar dan lokasinya, serta tata cara pelaksanaan, syarat-syarat pekerjaan, syarat mutu pekerjaan dan keterangan – keterangan lain yang hanya dapat dijelaskan

dalam bentuk tulisan. RKS biasanya diberikan bersamaa dengan gambar yang semuanya menjelaskan mengenai proyek yang akan dilaksanakan.. Adapun semua hal yang terdapat di dalam sebuah RKS adalah sebagai berikut :

1. Syarat Umum :

- a. Keterangan tentang pemberi tugas
- b. Keterangan mengenai perencanaan
- c. Syarat-syarat peserta lelang
- d. Bentuk surat penawaran

2. Syarat administrasi:

- a. Jangka waktu pelaksanaan pekerjaan
- b. Tanggal Penyerahan pekerjaan /barang
- c. Syarat-syarat pembayaran
- d. Denda atas keterlambatan
- e. Besarnya jaminan penawaran
- f. Besarnya jaminan pelaksanaan

3. Syarat Teknis

- a. Jenis dan uraian pekerjaan yang harus dilaksanakan
- b. Jenis dan mutu bahan, antara lain bahwa semaksimal mungkin harus menggunakan hasil produksi dalam negeri dengan memperlihatkan potensi nasional
- c. Gambar detail, gambar konstruksi, dan segala sesuatu yang menjadi pelengkap untuk menunjang semua kegiatan di proyek

2.4.2 Gambar-Gambar

1. Gambar Layout

Gambar Layout merupakan sejenis peta ukur dimana dari gamba tersebut dapat dilihat keadaan suatu proyek dan dapat disimpulkan banyak informasi yang bisa dilihat di dalamnya:

- a. Prasarana yang ada, Jalan, Rel kereta api, bangunan, dan lain-lain.
- b. Keadaan alam seperti hutan, sungai, lembah, arah angin, dan mata

angin.

c. Gambar layout biasanya dituangkan dalam skala 1:500 atau 1:1000 atau 1:2000

d. Gambar Rencana

Adapun segala sesuatu yang terdapat di dalam sebuah gambar rencana sebuah proyek pembangunan gedung adalah sebagai berikut antara lain :

1) Gambar Denah

Denah-denang seperti bangunan, termasuk lantai bawah dan mungkin denah dalam ruang atau suatu denah atap. Denah lantai digambarkan dengan melihat kebawah pada lantai yang digambarkan atau seperti bangunan yang diiris mendatar pada ketinggian lantai tersebut. Gambar denah biasanya menggunakan skala 1:100 atau 1:250.

2) Gambar Tampak

Gambar tampak digunakan untuk menjelaskan perataan luar bangunan, oleh karena itu gambar sketsa diperlukan untuk semua tampak-tampak bangunan. Biasanya menggunakan potongan dengan skala besar yaitu pada skala 1:50 atau 1:100 atau 1:150.

3) Gambar Potongan

Gambar potongan diperlukan untuk menjelaskan bagian-bagian yang merupakan pekerjaan yang baru atau perlu penjelasan pekerjaan secara detail. Skala yang sering dipakai adalah skala 1:250 atau 1:50 atau 1:20 atau detail dengan skala besar pada 1:5 atau 1:10. Gambar-gambar potongan tersebut dipakai untuk menghitung kuantitas setiap jenis pekerjaan untuk biaya konstruksi dan juga sebagai pedoman pelaksanaan pekerjaan di lapangan.

4) Gambar Detail

Gambar detail sebuah bangunan gedung digunakan untuk memperjelas bagian-bagian pekerjaan yang baru atau perlu

penjelasan pekerjaan secara detail. Skala yang digunakan biasanya 1:50 atau 1:20

2.4.3 Volume Pekerjaan

Volume pekerjaan adalah jumlah keseluruhan dari banyaknya (kapasitas) suatu pekerjaan yang ada di dalam sebuah proyek pembangunan gedung bertingkat. Volume pekerjaan berguna untuk menunjukkan banyaknya suatu kuantitas dari suatu pekerjaan agar didapat harga satuan dari pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam suatu proyek

2.4.4 Analisa Harga Satuan

Analisa harga satuan pekerjaan adalah perhitungan biaya-biaya per satuan volume yang berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam suatu proyek pembangunan gedung bertingkat. Analisa harga satuan ini berguna sebagai penunjuk harga-harga satuan dari tiap-tiap pekerjaan yang ada. Harga-harga yang terdapat dalam harga analisa satuan ini nantinya akan didapatkan harga keseluruhan dari hasil perkalian dengan volume pekerjaan. Analisa harga satuan ini yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan rencana anggaran biaya.

2.4.5 Rencana Anggaran Biaya dan Rekapitulasi Harga

Rencana anggaran biaya adalah perhitungan besarnya biaya yang dibutuhkan untuk semua bahan yang digunakan dan upah pekerja yang terlibat, serta biaya-biaya lain yang berhubungan dengan pelaksanaan bangunan atau proyek tersebut.

Anggaran biaya merupakan harga dari bangunan yang dihitung dengan teliti, cermat dan memenuhi syarat. Anggaran biaya pada bangunan yang sama akan berbeda di masing-masing daerah karena perbedaan harga bahan upah dan tenaga kerja. Tujuan dari pembuatan RAB adalah untuk memberikan gambaran yang pasti tentang besaran biaya yang dibutuhkan.

Tahapan-tahapan yang sebaiknya dilakukan sebelum menyusun rencana anggaran biaya adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data tentang jenis, harga serta kemampuan pasar yang menyediakan bahan/material konstruksi secara kontinyu.
- b. Mengumpulkan data tentang upah pekerja yang berlaku di lokasi proyek dan atau upah pada umumnya jika pekerja didatangkan dari luar daerah lokasi proyek.
- c. Menghitung analisa bahan dan upah dengan menggunakan analisa harga satuan pekerjaan.
- d. Menghitung harga satuan pekerjaan dengan memanfaatkan hasil analisa satuan pekerjaan dan daftar kuantitas pekerjaan
- e. Membuat rekapitulasi



Gambar 2.21 Tahapan Penyusunan Rekapitulasi Harga Sebuah Proyek

2.4.6 Barchart dan Kurva S

1. Barchart

Rencana kerja yang paling sering digunakan adalah diagram batang (barchart) atau gant chart. Barchart sering digunakan secara meluas dalam sebuah proyek konstruksi karena lebih sederhana, mudah dalam pembuatannya serta mudah untuk dimengerti oleh pemakainya.

Barchart adalah sekumpulan daftar kegiatan yang disusun dalam kolom arah vertikal. Kolom arah horizontal menunjukkan skala waktu. Saat mulai dan akhir sebuah kegiatan dapat terlihat dengan jelas, sedangkan durasi kegiatan digambarkan oleh panjangnya diagram batang.

Adapun keuntungan dari penggunaan barchart ini sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Bentuknya sederhana
- b. Mudah dibuat
- c. Mudah dimengerti
- d. Mudah dibaca

Sedangkan kekurangan dari penggunaan barchart ini sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Hubungan antara pekerjaan yang satu dan yang lain kurang jelas.
- b. Sukar mengadakan perbaikan.
- c. Sulit digunakan untuk pekerjaan-pekerjaan yang besar.

Proses penyusunan diagram batang untuk membuat suatu barchart dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Daftar item kegiatan yang berisi seluruh jenis kegiatan pekerjaan yang ada dalam rencana pelaksanaan pembangunan.
- b. Urutan pekerjaan dari daftar item kegiatan tersebut di atas, disusun urutan pelaksanaan pekerjaan berdasarkan prioritas item kegiatan yang akan dilaksanakan lebih dahulu dan item kegiatan yang akan dilaksanakan kemudian dan tidak mengesampingkan kemungkinan pelaksanaan pekerjaan secara bersamaan.
- c. Waktu pelaksanaan pekerjaan adalah jangka waktu pelaksanaan dari seluruh kegiatan yang dihitung dari permulaan kegiatan sampai seluruh kegiatan berakhir. Waktu pelaksanaan pekerjaan diperoleh dari penjumlahan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap item kegiatan.

Cara membuat sebuah barchart yang biasanya digunakan dalam sebuah proyek pembangunan adalah sebagai berikut:

- a. Rencanakan waktu pelaksanaan setiap pekerjaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui item pekerjaan yang harus diselesaikan sebelum pekerjaan berikutnya dapat dikerjakan atau dapat dikerjakan dalam waktu bersamaan. Misalkan:
 - 1) Pekerjaan persiapan dikerjakan pertama kali sampai akhir pekerjaan, selanjutnya baru dapat dikerjakan pekerjaan galian tanah.
 - 2) Pekerjaan lantai kerja baru dapat dikerjakan setelah pekerjaan galian tanah selesai.
 - 3) Pekerjaan pasir urug baru dapat dikerjakan setelah pembuatan lantai kerja selesai dilaksanakan.
 - 4) Pekerjaan pondasi batu kali/bata dapat dikerjakan dalam waktu bersamaan dengan pekerjaan pasir urug.
 - 5) Pekerjaan urugan kembali dapat dikerjakan setelah semua item pekerjaan pondasi selesai dilaksanakan.
- b. Buatlah tabel rangkaian pekerjaan yang berisi item pekerjaan dan waktu pelaksanaan dengan menggunakan kurva S

2. Kurva S

Progres dapat dibuat kurva S. Bentuk kurva S biasanya mempunyai kemiringan yang landai pada setiap tahap permulaan dan tahap akhir dari pelaksanaan proyek.

Kurva S diperlukan untuk menggambar progres pada momen tertentu dalam sebuah proyek pembangunan. Rencana progres yang dibuat dalam kurva S merupakan referensi/kesepakatan dari semua pihak atas progres yang dihasilkan oleh kontraktor pada setiap moment waktu tertentu.

Bila kurva S dari rencana progres dan pelaksanaan dibandingkan maka dapat diketahui secara visual besarnya dan kecenderungan dari penyimpangan yang terjadi, apakah pelaksanaan lebih cepat atau lebih lambat dari rencana yang

disepakati. Dengan mengetahui hal ini tentu dapat dimulai tindakan-tindakan koreksi sehingga pekerjaan dapat dilakukan sesuai dengan yang dikehendaki atau rencana.

Kurva S dibuat dengan sumbu vertikal sebagai nilai kumulatif biaya atau orang/hari atau penyelesaian pekerjaan dan sumbu horizontal sebagai waktu kalender masing-masing dari angka 0 sampai 100, kurva tersebut harus berbentuk huruf S karena kegiatan proyek berlangsung sebagai berikut:

- a. Kemajuan awalnya bergerak lambat
- b. Kegiatan akan bergerak cepat dalam kurun waktu yang lebih lama
- c. Akhirnya, kecepatan kemajuan menurun dan berhenti pada titik akhir.

2.4.7 Network Planning (NWP)

Network Planning merupakan suatu cara atau teknik dalam bidang perencanaan dan pengawasan suatu proyek. Produk yang dihasilkan dari network planning ini adalah kegiatan yang ada dalam proyek. Network planning digunakan untuk mengkoordinasi berbagai pekerjaan, mengetahui apakah suatu pekerjaan bebas atau tergantung dengan pekerjaan lainnya, menunjukkan waktu penyelesaian yang kritis atau tidak, dan kepastian dalam penggunaan sumber daya.

Network planning memiliki beberapa tipe, yaitu preseden, metode jalur krisis (*Critical Path Methode*), program evaluation dan review technique (PERT), Grafis Evaluation dan review technique (GERT).

Adapun kegunaan dari NWP adalah :

- a. Merencanakan, *Scheduling* dan mengawasi proyek secara logis.
- b. Memikirkan secara menyeluruh, tetapi juga secara detail dari proyek.
- c. Mendokumenkan dan mengkomunikasikan rencana *Scheduling* (waktu), dan alternatif-alternatif lain penyelesaian proyek dengan tambahan biaya.
- d. Mengawasi proyek dengan lebih efisien, sebab hanya jalur -jalur kritis (*Critical Path*) saja yang perlu pengawasan ketat.

Adapun data-data yang diperlukan dalam menyusun sebuah NWP dalam suatu proyek konstruksi adalah sebagai berikut:

a. Urutan Pekerjaan yang Logis

Harus disusun pekerjaan apa yang harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum pekerjaan lain dimulai, dan pekerjaan apa saja yang kemudian mengikutinya.

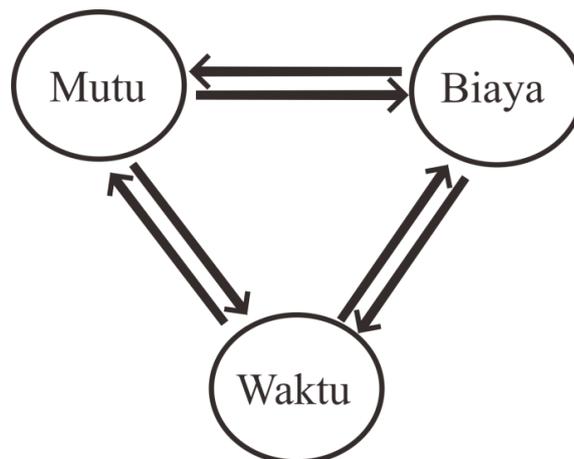
b. Taksiran waktu penyelesaian setiap pekerjaan.

Biasanya memakai waktu rata-rata berdasarkan pengalaman. Kalau proyek itu baru sama sekali biasanya diberi slack/kelonggaran waktu.

c. Biaya untuk mempercepat pekerjaan.

Ini berguna apabila pekerjaan-pekerjaan yang berada pada jalur-jalur kritis ingin dipercepat agar seluruh proyek segera selesai, misalnya : biaya-biaya lembur, biaya penambahan tenaga kerja dan sebagainya.

Pengendalian sebuah proyek konstruksi direncanakan sebaik mungkin diharapkan agar dapat menyelaraskan antara biaya proyek yang ekonomis, menghasilkan mutu pekerjaan yang baik/berkualitas dan selesai tepat waktu karena ketiganya adalah 3 elemen yang saling mempengaruhi, seperti terlihat pada gambar 2.16 di bawah ini.



Gambar 2.22 Siklus Biaya, Mutu dan Waktu (BMW)

Ilustrasi siklus di atas menunjukkan bahwa apabila biaya proyek berkurang/dikurangi, sementara waktu pelaksanaan tetap maka secara otomatis anggaran belanja material akan dikurangi dan mutu pekerjaan akan berkurang. Secara umum proyek akan merugi. Akan tetapi, jika waktu pelaksanaan mundur/terlambat, sementara tidak ada rencana penambahan anggaran, maka mutu pekerjaan juga akan berkurang. Secara umum proyek akan merugi.

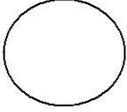
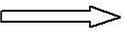
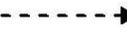
Namun, jika mutu ingin dijaga, sementara waktu pelaksanaan mundur/terlambat, maka akan terjadi peningkatan anggaran belanja. Secara umum proyek akan merugi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inti dari 3 komponen proyek konstruksi di atas bagaimana menjadwalkan dan mengendalikan pelaksanaan proyek agar berjalan sesuai dengan schedule yang telah ditetapkan, selesai tepat waktu dan tidak terjadi pengurangan mutu pekerjaan ataupun penambahan anggaran biaya.

Adapun pembagian macam-macam dari *Network Planning* (NWP) adalah sebagai berikut:

- a. CMD : Chart Method Diagram
- b. NMT : Network Management Technique
- c. PEP : Program Evaluation Procedure
- d. CPA : Critical Path Analysis
- e. CPM: Critical Path Method
- f. PERT: Program Evaluation and Review Technique

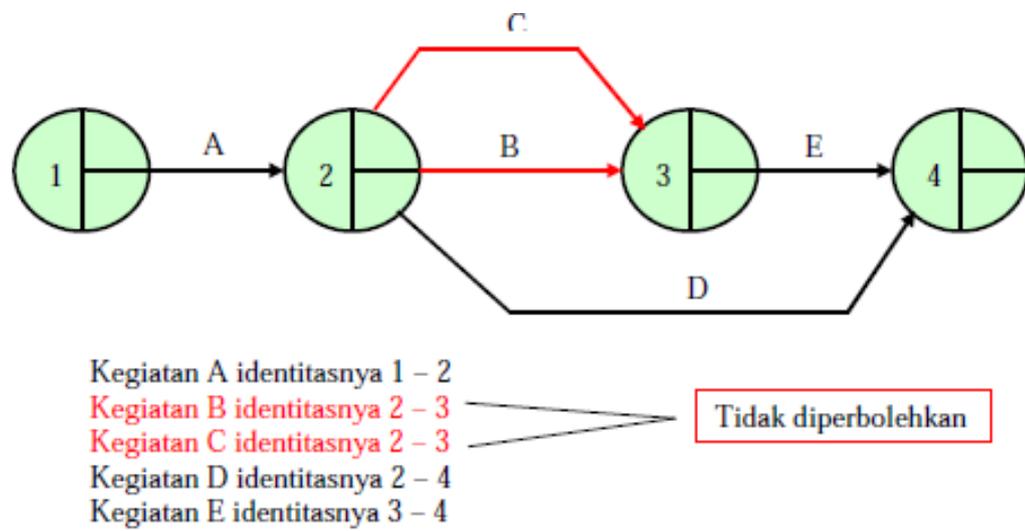
Pada perkembangannya NWP ini juga dikenal dalam 2 bahasa/symbol diagram network, yaitu sebagai berikut:

1. Even on the node, yaitu peristiwa yang digambarkan dalam lingkaran
2. Activity on the node, yaitu kegiatan yang digambarkan dalam lingkaran
3.  **Arrow**, bentuknya berupa anak panah yang berarti aktivitas/kegiatan, dimana suatu pekerjaan penyelesaiannya membutuhkan *duration* (jangka waktu tertentu) dan *resources* (tenaga, equipment, material dan biaya) tertentu.

4.  **Node/event** bentuknya berupa lingkaran bulat yang berarti saat, peristiwa atau kejadian, permulaan atau akhir dari satu atau lebih kegiatan.
5.  **Double arrow** berupa anak panah sejajar yang berartilintasan kritis (*Critical Path*)
6.  **Dummy** berupa anak panah putus-putus yang berarti kegiatansemu atau aktivitas semu. *Dummy* bukan merupakan aktivitas/kegiatan tetapi dianggap kegiatan/aktivitas hanya saja tidak membutuhkan duration dan resources tertentu.
7.  **Jalur kritis**, merupakan jalur yang memiliki rangkaiankomponen-komponen kegiatan dengan total jumlah waktu terlama dan menunjukkan kurun waktu penyelesaian proyek tercepat.

Sebelum menggambar diagram *Network Planning*, hal-hal penting yang perlu diperhatikan dengan teliti, yaitu:

1. Panjang, pendek maupun kemiringan anak panah sama sekali tidak mempunyai arti dalam pengertian letak pekerjaan, banyaknya duration maupun resources yang dibutuhkan.
2. Aktivitas-aktivitas yang mendahului dan aktivitas-aktivitas yang mengikuti.
3. Aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan bersama-sama.
4. Aktivitas-aktivitas yang dibatasi waktu mulai dan waktu selesainya.
5. Waktu, biaya dan resources yang dibutuhkan dari aktivitas-aktivitas tersebut.
6. Kepala anak panah menjadi pedoman arah dari tiap kegiatan.
7. Anak panah selalu menghubungkan dua buah nodes, arah dari anak panah menunjukkan urutan-urutan waktu.



Gambar 2.23 Contoh Network Planning